

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS
XI IPA SMA RAUDLATUL ULUM SUMENEP**

SKRIPSI

Oleh :

Ansisca

NIM. 15110063



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

Juni, 2021

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS
XI IPA SMA RAUDLATUL ULUM SUMENEP**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Ansisca

NIM. 15110063



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI IPA SMA RAUDLATUL
ULUM SUMENEP

SKRIPSI

Oleh

Anisca

NIM. 15110063

Telah disetujui pada tanggal, 11 Juni 2021

Dosen Pembimbing,

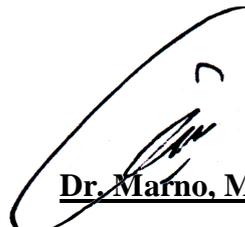


Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI IPA SMA RAUDLATUL
ULUM SUMENEP**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Ansisca (15110063)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Juni 2021 dan dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr. Ahmad Mubaligh. M. Hi

NIP. 197270142000031004

Tanda Tangan

:



Sekretaris Sidang,

Dr. Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

:



Pembimbing,

Dr. Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

:

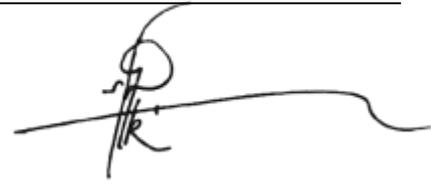


Penguji Utama,

Dr. H. Sudirman, S. Ag. M. Ag

NIP. 196910202006401001

:



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku dan suami tercinta yang senantiasa telah banyak memberikan semangat, dukungan, nasihat dan doa dan anakku yang sudah nurut dan tidak rewel dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Mujtahid, M. Ag selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah membimbing serta mengarahkan saya dalam penelitian skripsi dengan sabar dan ikhlas.
7. Seluruh guru dan siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep.
8. Seluruh guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, mendidik dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, dan sabar.

HALAMAN MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sungguhnyalah Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(Al-Qur'an, Ar-Ra'd: 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grasindo, 1994)

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ansisca

Malang, 11 Juni 2021

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat
Dekan FITK UIN Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ansisca
NIM : 15110063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Anisca

NIM. 15110063

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang diharapkan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen wali selama kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penelitian skripsi dengan sabar dan ikhlas.
6. Segenap guru dan siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep yang telah memberikan waktunya selama penelitian.
7. Semua pihak yang telah berkanan membantu dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan ini masih banyak kekurangan serta kelemahan. Oleh karena itu, diharapkan untuk memberikan masukan berupa kritik dan saran untuk membangun penulisan yang lebih baik untuk selanjutnya.

Dan yang selanjutnya, penulis berharap semoga pada penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 11 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ansisca', written in a cursive style with a large initial 'A'.

Ansisca

NIM. 15110063

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
Tabel 4.1 Daftar Guru	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Bukti Konsultasi

Lampiran 02 Surat Bukti Penelitian

Lampiran 03 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 04 Data Siswa

Lampiran 05 Lampiran Foto

Lampiran 06 Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9

F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	15
B. Kerangka Berfikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data.....	38
G. Prosedur Penelitian.....	40

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	43
B. Hasil Penelitian	48

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran guru pendidikan agama islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep	57
---	----

B. Aspek yang dikembangkan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep.....	58
C. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep	61

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ansisca. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Kecerdasan emosional mengedepankan keadaan moral dan sikap peserta didik kepada orang yang berada dilingkungannya, baik teman sebaya, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekelilingnya. Mendidik peserta didik yang cerdas secara emosional dengan kemampuan dapat mengenali emosinya, mengelola emosi, memanfaatkan emosional peserta didik kearah positif secara produktif. Nilai nilai dalam kecerdasan emosional yang selaras dengan PAI menjadikan peranan guru pendidikan agama islam dianggap penting oleh penulis. Maka penting bagi peneliti untuk mencari letak peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep. (2) Untuk mengetahui apa saja aspek di dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep. (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

Pendekatan dan jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan disini adalah kualitatif yang tidak memiliki tujuan untuk menguji suatu teori, tetapi merupakan jenis kualitatif yang mengembangkan teori yang sudah ada dengan mengumpulkan dan menggunakan data yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Siswa sudah cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan emosional serta spiritual, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (2) Aspek yang dikembangkan dalam membentuk kecerdasan emosional oleh guru di SMA Raudlatul Ulum adalah guru di SMA Raudlatul Ulum sudah memperhatikan dari segi membangun kesadaran diri siswa, mengajarkan siswa mengelola emosi dan mengajarkan siswa tentang menjalin hubungan dengan orang lain. (3) Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di SMA Raudlatul Ulum yaitu komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keluarga yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua dan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan baik.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT

Ansisca. 2021. *The Role of Islamic Education Teachers in Shaping Emotional Intelligence of Grade XI IPA Students of Raudlatul Ulum Sumenep Senior High School*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis supervisor: Mujtahid, M.Ag.

Emotional intelligence puts forward the moral state and attitude of learners to people in their environment, both peers, educators, parents, and the surrounding community. Educating emotionally intelligent learners with the ability to recognize their emotions, manage emotions, utilize students' emotionally in a positive direction productively. The value of value in emotional intelligence in harmony with Islamic Education makes the role of islamic religious education teachers considered important by the author. So it is important for researchers to find the role of Islamic Education teachers in shaping the emotional intelligence of students of grade XI IPA Raudlatul Ulum Sumenep Senior High School.

This research aims to: (1) To find out the role of Islamic Education teachers in shaping the emotional intelligence of students Raudlatul Ulum Sumenep Senior High School. (2) To know what aspects in Islamic Education can shape the emotional intelligence of students Raudlatul Ulum Sumenep Senior High School. (3) To know the inhibitory factors and supporting factors of Islamic education teachers in shaping the emotional intelligence of students Raudlatul Ulum Sumenep Senior High School.

The approach and type of research in this thesis uses qualitative approach with descriptive qualitative type. Qualitative research intended here is qualitative that has no purpose to test a theory, but is a qualitative type that develops existing theories by collecting and using available data.

The results of study indicated that: (1) The role of Islamic education teachers in developing emotional intelligence makes children able to manage their emotions for the needs of self-adjustment to the environment and various situations. Students are good enough in carrying out and exercising emotional and spiritual intelligence, both in the school environment and outside the school. (2) The aspect developed in shaping emotional intelligence by teachers at Raudlatul Ulum High School is that teachers at Raudlatul Ulum High School have been paying attention in terms of building students self-awareness, teaching students to manage emotions and teaching students about connecting with others. (3) Supporting factors in developing the emotional intelligence of students at Raudlatul Ulum High School is good communication between the student and the teacher so that there is a reciprocal interaction that is conducive to form the behavior of students who are polite, polite in speech and discipline. While the inhibitory factor is the family that makes the child less attention and guidance from parents and the atmosphere of the environment is not good that can keep the child from good deeds.

Kata Kunci: *The Role of Islamic Education Teachers, Emotional Intelligence*

المخلص

أنسيسكا. ٢٠٢١. دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر في الصف التاسع عشر المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب. بحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف بحث الجامعي: مجتهد الماجستير الدين

الذكاء العاطفي يطرح الحالة الأخلاقية وموقف المتعلمين للناس في بيئتهم سواء أقرانهم، والمربين، والآباء، والمجتمع المحيط. تعليم المتعلمين ذكي عاطفيا مع القدرة على التعرف على مشاعرهم، وإدارة العواطف، والاستفادة من اتجاه الطلاب الإيجابي العاطفي بشكل منتج. قيمة القيمة في الذكاء العاطفي في ونام مع التربية الدينية الإسلامية يجعل دور معلمي التربية الدينية الإسلامية تعتبر مهمة من قبل المؤلف. لذلك من المهم للباحثين أن يجدوا دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الذكاء العاطفي لطلاب في الصف التاسع عشر المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب.

هذا البحث يهدف: (1) معرفة دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الذكاء العاطفي لطلاب المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب، (2) معرفة ماهي الجوانب في التربية الدينية الإسلامية التي يمكن أن تشكل الذكاء العاطفي للطلاب المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب، (3) معرفة العوامل المثبطة والعوامل الداعمة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الذكاء العاطفي للطلاب المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب.

يستخدم نهج ونوع البحث في هذه الأطروحة نهجا نوعيا مع نوع نوعي وصفيا للبحث النوعي المقصود هنا هو نوعي ليس له هدف لاختبار نظرية، ولكنه نوع نوعي يطور النظريات القائمة من خلال جمع واستخدام البيانات المتاحة.

نتيجة البحث يدل على (1) دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تطوير الذكاء العاطفي يجعل الطفل قادرا على إدارة مشاعره لتلبية احتياجات التكيف الذاتي مع البيئة والحالات المختلفة. الطلاب جيدون بما فيه الكفاية في تنفيذ وممارسة الذكاء العاطفي والروحي، سواء في البيئة المدرسية أو خارج المدرسة. (2) الجانب الذي تطور في تشكيل الذكاء العاطفي من قبل معلمي المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب هو أن معلمي المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب يولون اهتماما بالفعل من حيث بناء الوعي الذاتي للطلاب ، وتعليم الطلاب إدارة العواطف وتعليم الطلاب حول التواصل مع الآخرين، (3) العوامل الداعمة في تطوير الذكاء العاطفي للطلاب في المدرسة العالية رادلاتول أولوم سومينيب هي التواصل الجيد بين الطلاب والمعلمين بحيث يكون هناك تفاعل متبادل يؤدي إلى تشكيل سلوك الطالب المهذب والمهذب في الكلام والانضباط. في حين أن العامل المثبط هو الأسرة التي تجعل الطفل أقل اهتماما وتوجيها من الآباء والأمهات وجو البيئة ليست جيدة التي يمكن أن تبقى الطفل من الأعمال الصالحة.

كلمة البحث: دور معلمي التربية الدينية الإسلامية، الذكاء العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pengertian pendidikan menurut undang - undang tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu menggali potensi akademik maupun non akademik yang dimiliki oleh pesertadidik dan ikut membantu dalam peningkatan kecerdasan emosional, ketaqwaan dan keimanan, serta berperan dalam pembentukan kepribadian baik secara lahir dan batin, sehingga terlahirlah dalam diri peserta didik kecerdasan secara emosional peserta didik.

Menurut pengertian diatas dapat kita ambil bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk pribadi manusia yang berluhur dan berbudi pekerti baik. Dalam hal itu maka pendidikan diharapkan dapat membentuk jiwa yang nasionalis, memiliki pengetahuann dan keterampilan, kepribadian yang prduktif, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat juga kesehatan jasmani dan rohani.

² Undang – undang system Pendidikan nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 13

UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) dari penyelenggaraan undang – undang Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia yang diatur oleh pemerintah merupakan pendidikan yang berlandaskan undang – undang 1945 dan pancasila dan berakar pada nilai – nilai gama, kebudayaan Indonesia, dan perkembangan zaman.

Intisari dari paragraph diatas menunjukkan sangatlah penting dan berpengaruhnya pendidikan terutama pendidikan agama dalam memelihara kualitas bangsa dan negara, sebagai dasar utama terbentuknya generasi penerus bangsa dalam mengembangkan diri, potensi, kedalaman spiritual, sehingga mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Terkait dengan akhlak mulia atau dalam kali ini kita sebut adalah kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada peserta didik agar menjadi peserta didik yang cerdas dan berkarakter tauladan karena faktanya kecerdasan emosional ini lebih mengedepankan keadaan moral dan sikap peserta didik kepada orang yang berada dilingkungannya, baik teman sebaya, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekelilingnya.

Fakta dalam masyarakat dan dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dalam hasil prestasi akademik, nilai yang tertulis dalam rapor maupun piala kemenangan lombanya. Pendidikan oleh masyarakat dikatakan berhasil ketika peserta didik memiliki perubahan dan perkembangan sikap positif, kesadaran sosial, perubahan prilaku kearah lebih baik, dan memiliki jiwa toleransi terhadap sekelilingnya. Hal ini dapat menjadikan peserta didik dianggap berhasil dalam belajarnya.

Masalah dalam bangsa Indonesia kita kali ini adalah krisis moral dan rendahnya sikap toleransi pada sesamanya yang merupakan lemahnya penanaman nilai kecerdasan emosional dan spiritual. Narkoba, seks bebas, membangkang orangtua hingga tawuran pada zaman ini mudah sekali kita ketahui, bahkan tidak jarang kita temukan pelakunya adalah para remaja yang masih menempuh jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Fenomena ini sangatlah membuat kita semua prihatin.

Kondisi seperti inilah yang akan mempengaruhi pendidikan Indonesia, karena faktanya pendidikan sekarang di negara kita ini lebih mengedepankan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, daripada faktor lainnya seperti emosional dan spiritual. Peserta didik sering mendapati tes IQ, namun masih tabu bagi mereka tentang tes emosional quotient (EQ). padahal menurut Goelman dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor penentu kesuksesan seseorang ditentukan oleh 20% kecerdasan kognitif atau yang disini kita sebut IQ (Intelligence quotient), padahal 80% kesuksesan seseorang itu akan disumbang oleh emotional quotient (EQ) atau yang kita sebut kecerdasan emosi.

Pernyataan diatas dapat kita pahami, bahwa emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan kualitas belajar sehingga hasil belajar akan maksimal, sedangkan emosional yang buruk atau negatif dapat memperlambat bahkan dapat menghentikan proses belajar peserta didik. Disini dapat kita tarik garis besar bahwa proses pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan membangun emosional yang positif pada jiwa siswa. Sehingga dapat

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan akhirnya dengan harapan hasil pembelajaran akan maksimal.

Kecerdasan emosional juga menggiring peserta didik menjadi pribadi yang toleran terhadap sesama, berfikiran terbuka dan maju, mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri, sehingga membentuk jiwa yang mudah bersyukur tapi tetap memiliki semangat meningkatkan kualitas diri. Maka dari itulah sudah menjadi kewajiban orang tua dan pendidik untuk mementingkan dan meningkatkan kecerdasan emosional anak, dan tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektualnya. Dari sinilah penulis ingin menekankan peranan kedua orang tua dan pendidik sangatlah penting untuk mengarahkan peserta didik memiliki kualitas diri yang lebih baik.

Sebuah fakta bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang, namun harus ada yang diperhatikan bahwa memiliki kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ) saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup seseorang, harus ada keseimbangan dengan kecerdasan spiritual. Ketika kecerdasan intelektual dan emosional mendominasi tanpa dilandasi kecerdasan spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuhkembang mental dan kejiwaan peserta didik menjadi manusia yang berperilaku jauh dari tuhan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam peserta didik di masa pembentukan karakter adalah pengaturan sikap dan perilaku di lingkungan sosialnya, khususnya dalam kecerdasan emosionalnya peserta didik belum mampu mengontrol emosi, sikap yang terlalu sensitif, egois, mudah terpengaruh hal buruk, ambisius, dan

kurang percaya diri. Sedangkan permasalahan yang sering terjadi ketika pendidikan agama kurang menyentuh dalam pembentukan karakter maka peserta didik tidak memiliki landasan dalam kehidupan sosial, peserta didik juga tidak memiliki keseimbangan antara fisik dan kejiwaannya.³

Menelaah dari permasalahan yang telah dijabarkan, maka menurut penulis, pendidikan agama Islam harus digunakan sebagai tunggangan oleh pendidik untuk melakukan pendekatan kepada seluruh peserta didik baik yang melakukan penyimpangan maupun tidak, agar mereka dapat mengontrol perilaku mereka sehingga terbentuk pribadi yang belandaskan ajaran agama.

Kecerdasan emosional dari jiwa seseorang tidak hanya terbentuk dari lahir, melainkan dapat dikembangkan, dibentuk dan dipupuk dalam diri seseorang melalui pembentukan dan pembiasaan dalam kesehariannya. Tanpa dapat di pungkiri kecerdasan emosional yang dipupuk, hasilnya akan dibawa dan berguna dari kecil hingga akhir hayat seseorang. Keluarga dan lembaga pendidikan merupakan tempat utama untuk berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai – nilai positif guna menciptakan kecerdasan emosional dalam diri seseorang. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh seseorang, dan merupakan gambaran kehidupan sosial terkecil merupakan hal utama dalam pembentukan kecerdasan emosional pada jiwa peserta didik, selanjutnya peran tersebut akan beralih kepada lembaga kependidikan yang perannya akan dipegang oleh pendidik.⁴

³ Umiarso, *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 11

⁴ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Penerbit: Ar-rruz Media, 2012), hlm. 159

Lembaga kependidikan sebagai dunia kedua peserta didik, yang akan membawa tongkat estafet selanjutnya untuk membangun kecerdasan emosional peserta didik yang tidak terbangun secara alamiah dalam dirinya. Kematangan emosional diri peserta didik tidak semata - mata terbentuk selaras dengan kematangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pembelajaran dia dalam kehidupan kesehariannya.

Mendidik peserta didik yang cerdas secara emosional dengan kemampuan dapat mengenali emosinya, mengelola emosi, memanfaatkan emosional peserta didik kearah positif secara produktif. Nilai nilai dalam kecerdasan emosional yang selaras dengan pendidikan agama islam (PAI) menjadikan peranan guru pendidikan agama islam dianggap penting oleh penulis. Guru pendidikan agama islam disini dapat memberikan bimbingan dan arahan secara langsung baik pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas, agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Seorang siswa tidak hanya dilihat dari cara belajar dan metode yang ia gunakan. Tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (martin, 2000:46). Kemampuan tersebut oleh daniel goelman disebut dengan emotional intelegence atau kecerdasan emosi. goelman (2000:46) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Integelegence question)

Dari penerapan tersebut, terdapat celah kelengahan kita sebagai calon pendidik yang dirasa mengabaikan hal tersebut. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang baik, ber-akhlak mulia dan berbudi luhur. Dengan

harapan dapat membawa kesuksesan dunia akhiratnya. Tujuan pendidikan agama islam tersebut dapat dikorelasikan dengan konsep kecerdasan emosional. Oleh karenanya penting bagi peneliti untuk mencari letak peran pendidikan agama islam terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Maka dari dasar itulah penulis merasa perlu untuk meneliti fenomena diatas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep”**

B. Fokus Penelitian

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja peran guru pendidikan agama Islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep?
2. Apa saja aspek yang dikembangkan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini secara teoritis, utamanya pada masalah peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep Bagi sekolah dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep.
2. Untuk mengetahui apa saja aspek di dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat:

- a. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pimpinan dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam hal peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual melalui peran pendidikan agam islam di SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

b. Bagi peserta didik

Berharap para peserta didik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai wahana informasi dan masukan untuk menjadikan pelajaran pendidikan agama islam sebagai wadah peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual di SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

c. Bagi guru

Memberi pengetahuan dan masukan kepada guru pentingnya peranan pendidikan agama islam sebagai wadah peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual siswa di SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

d. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa mendatang.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa	1. sama sama meneliti tentang kecerdasan emosional siswa	1. Penelitian kami mengacu pada peran, sedangkan penelitian	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk

	Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gunugjati Lekok Pasuruan	2. Sama sama menjadikan guru sebagai indikator	sebelah menggunakan strategi 2. Penelitian kami mengacu pada pembentukan, penelitian sebelah mengacu pada pengembangan	Kecerdasan Emosional Siswa
2.	Siti Fatimah (2017). “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al – Hikmah Medan”	1. Penelitian Siti kali ini sama – sama membahas tentang meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik 2. Sama-sama menggunakan prosedur pengumpulan	Didalam mengembangkan kecerdasan emosional, peneliti siti menggunakan variabel peran guru Agama Sedangkan dalam penelitian peneliti kali ini menggunakan	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep

		data dengan observasi dan wawancara	variabel mata pelajaran PAI	
3	Siti Nurbaiti (2017) Skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam	1. Skripsi Siti dengan penelitian ini sama sama membahas tentang kecerdasan emosional peserta didik 2. Sama sama menggunakan metode kualitatif	1. Dalam peenelitian Siti Nurbaiti menggunakan variabel strategi guru, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan variabel peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing untuk kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁵

Berdasarkan paparan diatas peneliti berasumsi adanya benang merah antara pendidikan Agama Islam yang sarat akan nilai moral dengan kecerdasan emosional. Maka peneliti ingin mengetahui peranan pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Raudlatul Ulum Sumenep.

2. Pembentukan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan dalam meotivasi diri, memahami emosi, dan hubungannya serta alasan dan penyelesaian masalah yang mendasarinya. Mampu menahan diri, dapat mengarahkan emosinya dengan baik dan dapat menunjukkan rasa empatinya kepada orang lain sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan lingkungannya.⁶

Mengenai hal ini peneliti ingin menguak bagaimana peran pendidikan dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa sebagai salah satu hal yang membentuk karakter siswa sehingga menjadikan dua hal tersebut sebagai jembatan menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

⁶ Claude steiner dan paul perry, *Achieving Emotional Literacy*, Efendy (Jakarta: Airlangga, 2005), hlm. 65

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran global secara sistematis tentang pembahasan yang terdiri dari beberapa bab. Adapun dalam proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

Bab I. Merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan proposal serta definisi istilah untuk memberikan pemahaman lebih luasnya.

Bab II. Pada bagian ini merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teori serta kerangka berpikir. Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrument penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Dalam landasan teori ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) nama pencetus teori, (2) tahun dan tempat pertama kali, (3) uraian ilmiah teori, (4) relevansi teori tersebut dengan upaya peneliti untuk mencapai tujuan atau target penelitian. Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis. Yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan

pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan jika dalam penelitian tersebut mengandung dua variabel atau lebih. Penelitian yang mengandung dua variabel atau lebih dirumuskan hipotesis berbentuk hubungan, karena itu dalam rangka menyusun hipotesis berbentuk hubungan perlu dikemukakan kerangka pikir yang dihasilkan berupa kerangka pikir asosiatif. Kerangka pikir asosiatif dapat menggunakan kalimat jika... maka akan... Sugiyono mengatakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.

Bab III. Membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya berurut pendiskripsian tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab IV. Membahas paparan data. Di dalamnya berurut penjelasan tentang paparan data dan hasil penelitian.

Bab V. Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian. Di dalamnya menjawab masalah penelitian serta menafsirkan temuan penelitian yang telah diemukakan pada bab IV. Pembahasan dalam bab V ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab VI adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

a) Pendidikan

Pengertian pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “Pais” yang berartikan seseorang dan “again” yang diartikan membimbing. Dari situlah maka pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan dari seseorang kepada seseorang⁷. Dalam bahasa Romawi, Pendidikan disebut sebagai *educate* yang memiliki arti memperbiaki moral.⁸

Menurut undang undang no 20 tahun 2003. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan harapan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Istilah pendidikan dalam bahasa inggris adalah *educate* yang merupakan serapan dari bahasa latin *educere*, biasa diartikan sebagai

⁷ Abu Amhadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rinea Cipta, 1991), hlm. 69

⁸ Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39

⁹ UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

bimbingan yang berlanjut (*to lead forth*). Maka jika ditarik secara epistemologis berarti suatu transfer pengetahuan yang dilakukan oleh generasi ke generasi selanjutnya dan berlanjut sepanjang sejarah kehidupan manusia. Bagi seorang individu, proses pendidikan dimulai dari sejak bayi dalam kandungan seorang ibu, lahir hingga akhir hayatnya, yang mengartikan bahwa pendidikan melekat erat dalam diri manusia sepanjang zaman.¹⁰

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing peserta didik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu bermasyarakat, kesehatan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berguna untuk masyarakat dan negaranya. Oleh karenanya, pendidikan disini dipandang sebagai salah satu alat pokok yang dapat digunakan untuk membentuk generasi penerus bangsa dan negara.¹¹

Pengertian pendidikan secara harfiah adalah membimbing, menguasai, memimpin, memperbaiki memelihara dan menjaga. Inisiasi dari pendidikan adalah adanya prostransfer nilai – nilai, ilmu, pengetahuan, dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi lainnya agar generasi tersebut mampu hidup dan berkembang.¹²

¹⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2007), hlm. 77

¹¹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 5

¹² Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2001), hlm. 75-76

Pengertian dari paragraph diatas mengartikan bahwa pentingnya pendidikan dimuali jauh dari masalah pendidikan yang ditinjau dari segi definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli pakarkeilmukan dalam berbagai rumusan, diantaranya adalah:

1. Ki Hajar Dewantara mengartikan, pendidikan adalah sebuah usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani seseorang, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu menjadikan seseorang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹³
2. Fuad Ihsan, Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas seorang individu dalam kehidupan sosialnya, dan membantu meneruskan adat, budaya, dan kelembagaan sosial dari generasi ke generasi selanjutnya.¹⁴
3. Menurut Abdul Fattah Jalal, pendidikan merupakan proses pentranferan pengertian, pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Sehingga proses mencucikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al – hikmah* serta

¹³ Abdul Kadir, *Dasar – Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 81-83

¹⁴ Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39

mempelajari sesuatu yang berguna baginya, dan yang belum diketahui oleh dirinya.¹⁵

Mengacu pada definisi pendidikan diatas maka pendidikan merupakan usaha berkelanjutan yang dilakukan untuk seseorang secara terus menerus dari keitdaktahuan menjadi tahu seperti yang telah digambarkan dalam surat An-Nahl ayat 78.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati, agar kamu bersyukur”

Dari ayat diatas kita mengetahui bahwa Allah memberikan pengetahuan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa apa, sehingga memerlukan pengetahuan, pedoman perilaku dan keterampilan sebagai pedoman untuk menuju kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Walaupun dalam kehendakan Allah dilahirkan tanpa mengetahui apa – apa tetapi manusia dibekali dengan berbagai potensi agar dapat mengembangkan pemikiran, dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan di dunia ini.

b) Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam dari Muhaimin adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari dasar nilai – nilai fundamental agama Islam yang diambil dari kitab Al- Qur’an dan

¹⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pendidikan, 2005), hlm. 4

sunnah nabi Muhammad SAW¹⁶. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik menjadi terbentuknya manusia yang sejati dan berkepribadian islami (kepribadian yang menggambarkan nilai – nilai Agama Islam).¹⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pentransferan informasi dalam rangka pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa agar menjadi manusia yang menyadari posisinya, tugas dan fungsi di dunia baik menjadi abdi ataupun menjadi pemimpin di muka bumi ini, dengan jalan selalu bertaqwa kepada Allah, memelihara hubungan dengan Allah, memelihara hubungan dengan masyarakat, menjaga lingkungan dan dirinya sendiri.¹⁸

Pakar pendidikan Agama Islam mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses penyampaian informasi, nilai – nilai dalam maksud agar peserta didik menyadari kedudukannya, fungsi, tujuan, dan tugasnya di dunia dan akhirat dengan selalu menjaga hubungannya dengan Allah, hubungan dengan masyarakat dan hubungannya dengan alam.¹⁹

Beberapa pakar pendidikan Islam telah mencoba mendeskripsikan pengertian Agama Islam, diantaranya adalah:

¹⁶ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143

¹⁷ *Ibid* hlm. 145

¹⁸ Qutub Tarqy Al Mahdy, Rosichin Mansur, Devi Wahyu Ertanti, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MI Al – Ma’arif 07*. Volume 4. Nomor 6 2019. Vecratina. hlm. 56

¹⁹ Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 139

1. Ahmad D. mengatakata bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran berupa bimbingan yang secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap pembentukan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menjadi terbentuknya kepribadian yang baik.
2. Tayar Yusuf. Menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha seorang pendidik atau generasi yang lebih tua untuk mentranfer pengalaman, pengetahuan keilmuan, kecakapan dan kemampuan keterampilan kepada generasi yang lebih muda agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah²⁰
3. Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah kegiatan pembimbingan ke dalam arah pembentukan sikap peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar kehidupan selaras dengan ajaran Islam, sehingga terbentuk kebahagiaan dunia akhirat.²¹

Maka arti yang dapat kita ambil dari pengertian tokoh – tokoh diatas adalah pendidikan Agama Islam yang didasari dan dikembangkan oleh nilai –nilai fundamental yang terkandung dalam kitab Al-Qur’an dan Sunnah.

²⁰ Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetesni*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

²¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UIN Press, 2004) hlm. 11

Melalui dasar – dasar pemahaman tersebut, Pendidikan Agama Islam kita harapkan mampu membentuk karakter peserta didik mejadi manusia yang berbudi luhur dengan syariat Agama Islam, dapat mejadi manusia yang berguna untuk dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat luas disekelilingnya.

2) Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai –nilai disini diartikan sebagai sifat, inti sari, dari suatu hal yang sangat penting dan berguna bagi manusia. Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam yang menjadi podok atau dasar adaah Al- qur’an dan sunnah

- Kedudukan Al–Quran dalam nilai pendidikan Agama islam merupakan sebagai sumber etika dan dasar agama yang paling kuat, karena sifat ajaran dalam Al – Qur’an bersifat mutlak tak terbantahkan dan universal. Terkait semua yang berisi tentang perintah dan larangan, nilai – nilai al – qur’an secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran metafisik dan saintis, dan nilai moral. Kedua nilai tersebut dijadikan manusia sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat, baik secara individu maupun kehidupan berkelompok.
- Sunnah
Sunnah sebagai sumber ajaran yang ke dua sesudah Al - Qur’an merupakan perkataan, perbuatan, dan pengakuan rasulullah Muhammad SAW. Sunnah dijadikan sumber nilai – nilai karena Allah SWT menjadikan NAbi Muhammad SAW sebagai tauladan

bagi umatnya sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah."

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Penjelasan dari Muhaimin tentang fungsi Pendidikan Agama Islam adalah dari segi pandang peserta didik adalah untuk membimbing mereka dan mengarahkan mereka agar menjadi pribadi yang mampu *mengembang* amanah dari Allah SWT²², amanah itu tertera dalam Al- Qur-an surat Adz – Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "dan tidaklah aku ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada- Ku."

Selain untuk beribadah menurut Prof Didin Hafidudin, ada dua amanah lain dari Allah untuk hambanya yaitu amanah sebagai khalifah atau pemimpin, dan amanah wadiah. Dari beberapa amanah yang Allah titipkan untuk hambanya tersebut mencakup masalah kehidupan di dunia dan akhirat yang berarti sangat menunjang kebahagiaan dan kesempurnaan hidup seseorang.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

Isi dalam materi pelajaran pendidikan Agama Islam mencakup semua amanat yang Allah berikan sehingga mata pelajaran ini padat ilmu yang berguna didalam kehidupan dan bersosialisasi.

Dari penjelasan panjang diatas dapat kita temukan satu lagi fungsi pendidikan Agama Islam adalah sebahai *Penyesuaian mental*, yaitu untuk belajar.

B. Kecerdasan Emosional

1) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Howard E. Book adalah serangkaian kompetensi, kemampuan dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi problematika hidup, tekanan lingkungan dan tekanan dalam hidup.²³

Pengertian diatas mengartikan kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan seseorang dalam menangani masalah yang rumit dengan mencakup aspek sosial, pribadi, dan pertahanan dari semua kecerdasan, serta kemampuan memahami dengan spontan apa yang digambarkan oleh orang lain baik yang dibutuhkan, diinginkan atau sebuah penjelasan, sehingga dengan adanya hal tersebut, seseorang itu akan dapat memahami dan mengetahui tindakan yang tepat yang dapat dilakukan

²³ Hamzah B. uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 68.

sebelum menghadapi suatu masalah atau situasi yang gawatsehingga dalam keadaan apapun dia dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Kecerdasan emosional ini dibagi menjadi lima tingkatan kemampuan oleh Salovey, yaitu sebagai berikut.²⁴

- a) Mengenali emosi diri, ini adalah tentang kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan – perasaan nya saat itu sering terjadi dalam kesehariannya. Kesadaran diri ini pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengenal dan memilih perasaan, memahami perasaan yang dirasakan dan mengetahui penyebab timbulnya perasaan tersebut.
- b) Mengelola emosi, ialah memegang kendali perasaan agar diri ini dapat mengungkapkan perasaan yang sesuai. Mengelola emosi ini berkaitan dengan kemampuan untuk menghibur dan membahagiakan diri sendiri, menghilangkan ketakutan, keraguan dan melepaskan kecemasan. Tujuannya adalah untuk
- c) Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini merupakan keahlian dalam membangun semangat untuk diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk menguasai diri sendiri.

Kemampuan memotivasi diri sendiri ini merupakan kemampuan dalam mendorong dan mengarahkan segala kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁴ Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, 2015), hlm..52

Memotivasi diri sendiri dapat ditemukan melalui beberapa hal berikut ini :

1. Mengendalikan dorongan hati
2. Pengelolaan kecemasan
3. Kekuatan berfikir positif
4. Optimism
5. Kemampuan fokus dalam suatu hal.

Dengan kemampuan memotivasi diri sendiri yang dimilikinya maka seseorang tersebut akan cenderung mudah menemukan hal positif dalam segala sesuatu dihadapannya

- d) Mengenali emosi orang lain, yaitu dapat mengenali dan merasakan empati orang lain. Kemampuan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain . kemampuan berempati dimaksud dengan sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk dapat mendengarkan dan memahami maksud dari pemikiran yang diutarakan oleh orang lain²⁵ kemampuan ini dibangun atas dasar kemampuan diri sendiri tentang kesadaran diri bahwa lingkungan bisa membentuk kepribadian seseorang menjadi berbeda – beda, dan menyadari tidak ada manusia yang sama, juga perbedaan bukan sesuatu yang disikapi dengan perlawanan.²⁶ Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam

²⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan KEcerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), hlm.. 61

²⁶ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 100

memahami dan terbuka pada dirinya sendiri, maka semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain

- e) Membina hubungan, merupakan keterampilan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka sehingga disenangi oleh lingkungannya karena ia menyenangkan secara emosional.²⁷

2) Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak terbentuk secara seketika atau terbentuk dari lahir, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga kecerdasan seseorang bisa terbentuk. Menurut Agustian dalam bukunya, tiga faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini timbul dari dalam diri individu, dari sinilah individu mengontrol, mengelola dan mengendalikan emosi agar dapat di ekspresikan lewat perilaku secara efektif²⁸.

²⁷ Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak (Orangtua Pintar Anakpun Pintar)*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2016), hlm. 5

²⁸ Agustian, A. G *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotion Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARG A Publishing), hlm. 19

b) Faktor Pelatihan Emosi

Pelatihan emosi yang dimaksud disini adalah melakukan kegiatan yang dilakukan secara diulang – ulang hingga menciptakan kebiasaan. Kebiasaan rutin inilah yang akan menghasilkan pengalaman yang menghasilkan pembentukan nilai yang akan tertanam dalam diri seseorang. Reaksi emosioanl ini jika diulang – ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Dari sini menurut Agustian, pengendalian diri akandapat dilati dengan puasa senin kamis, keinginan dan dorongan emosi maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan pasa tersebut, hasil dri melatih diri lewt puasa senin kmis untuk mengontrol emosi adalah kita terlatih dan terbiasa berperilaku positif, suasana hatiyang lebih tenang sebagai landasan penting untuk pembangunan kecerddasan emosional.²⁹

c) Faktor pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi faktor dan latar belakang penunjang perkembangan seseorang, termasuk perkembangan emosional seseorang, karena lewat pendidikan seseorang dapat belajar mengenali emosi orang lain, mengeksplor emosinya lewatinteraksi dengan banyak orang. Pendidikan yang dimaksud disini oleh Agustian bukan pendidikan yang hanya berlangsung di sekolah, tetapi pendididikan dari lingkungan keluarga, hingga masyarakat. Didalam

²⁹ *Ibid* hlm. 20

pendidikan sekolah terdapat pendidikan tentang agama yang akan menekankan siswa tentang pembelajaran akhlak dan sikap terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dari sinilah individu mendapatkan pengalaman belajar secara teori dan secara langsung dengan orang lain³⁰.

Menurut Goleman membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua bagian besar, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang, diantaranya yang pertama adalah hereditas, faktor pembawaan diri atau bakat yang diturunkan dari orang tuanya. Faktor internal yang kedua adalah Agama, karena agama memberikan pondasi melalui aturan – aturan dan prinsip beragama sehingga memberikan pondasi yang kuat pada diri seseorang agar memiliki jiwa yang teguh dan tak mudah tengucang.

b) Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang lahir dari luar dirinya, diantaranya yang pertama adalah lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran penting karena perawatan orang tua yang penuh kasih sayang akan melahirkan pribadi yang penuh semangat dan bahagia. Faktor eksternal yang kedua adalah lingkungan sekolah, lingkungan yang banyak dihabiskan dalam keseharian individu

³⁰ *Ibid*

merupakan lingkungan sekolah dengan melibatkan banyak individu yang baik untuk pembelajaran emosional untuk seseorang. Faktor eksternal ketiga adalah lingkungan masyarakat, maju atau mundurnya lingkungan masyarakat berpengaruh dengan emosional seseorang, masyarakat yang berekonomi maju juga berpengaruh tentang tuntutan hidup yang cenderung mendorong jiwa kompetitif seseorang³¹

Kecerdasan emosional bawaan seseorang bisa berkembang atau rusak tergantung pada pengaruh yang diperoleh dari faktor – faktor diatas.

3) Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional

Proses belajar mengajar dijadikan media untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, kecerdasan emosional sendiri dalam Pendidikan Agama Islam terletak pada pendidikan akhlak. Siswa yang tidak mampu mengelola emosi sering melakukan tindakan-tindakan yang diluar batas kewajaran. Dalam Islam perilaku menyimpang ini disebut akhlak tercela sedangkan dalam terminologi psikologi disebut gangguan kepribadian. Menurut Abdul Mujib gangguan kepribadian, yang kemudian berbentuk kepribadian buruk, merupakan psikopatologi dalam peristilahan psikologi perspektif Islam. Dikatakan psikopatologi karena memiliki dua

³¹ Zamroni, *Pradigma Pendidikan Masa Depan, Biografi Publishing*, (Yogyakarta: Publishing 2017), hlm. 16

ciri utama: pertama, perilaku ini dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi diri individu, disebabkan adanya simpton-simpton patologis seperti kecemasan, kegelisahan, keresahan, kebimbangan, kekhawatiran, keraguan, konflik dan kemalasan. Kedua, perilaku tersebut mengandung dosa yang dilarang Allah SWT. Perilaku ini mengotori jiwa manusia.³²

Peran Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan prestasi belajar siswa mempunyai kaitannya dalam pengembangan kecerdasan emosional. Guru agama memegang peran kunci, namun tidak terlepas pula dari peran guru lain serta iklim sekolah yang sengaja diciptakan untuk pembelajaran akhlak. Menciptakan masyarakat sekolah sebagai sebuah keluarga sakinah akan memberikan keteladanan akhlak kepada anak. Budaya sekolah yang kondusif akan sangat membantu penghayatan anak untuk memperkuat keyakinan dirinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian akan membentuk sikap emosionalnya. Interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa ataupun guru dengan karyawan, karyawan dengan siswa dan karyawan dengan karyawan akan diamati oleh anak yang menjadi sebuah keteladanan bagi kecerdasan emosional dalam situasi sosial yang natural yang sarat dengan nilai-nilai Islami.³³

Para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan

³² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 352-353

³³ Mami Hajaroh, *Kecerdasan Emosi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, <http://staff.uny.ac.id/> diakses pada 26 Agustus 2020

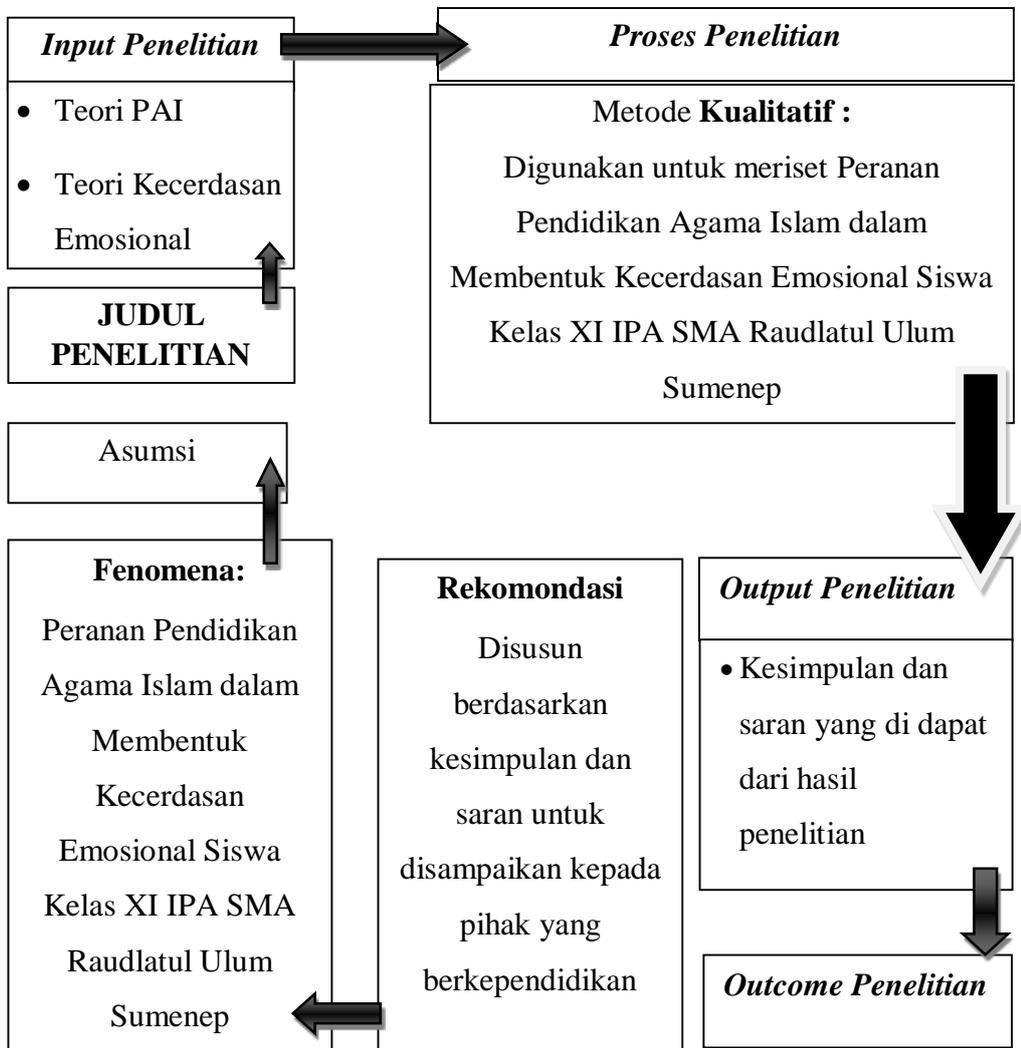
raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya³⁴Berarti secara umum pendidikan Islam membina kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ). Di samping kedua kecerdasan tersebut, pendidikan Islam juga membina kecerdasan spritiual (SQ). Bahkan dalam konsep pendidikan Islam, kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ. Kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan Qalbiyah (kognitif Qalbiyah) apabila telah mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang.³⁵

2. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukann oleh penulis ini akan menjadi landasan berfikir untuk mendeskripsikan peranan pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMA kelas XI Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. Berikut merupakan kerangka berfikir penelitian ini yang disajikan dalam bentuk bagan:

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2. (Yogjakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 139

³⁵ Lihat, M. Yaniyullah Delta Auliyah, *Melejitikan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 14-15.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan disini adalah kualitatif yang tidak memiliki tujuan untuk menguji suatu teori, tetapi merupakan jenis kualitatif yang mengembangkan teori yang sudah ada dengan mengumpulkan dan menggunakan data yang tersedia. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud mendeskripsikan secara detail tentang perilaku, sikap, persepsi, motivasi, hingga tindakan secara holistik.³⁶ Penelitian kualitatif deskriptif ini akan menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk bahasa dan kata – kata pada suatu konteks yang alamiah di lapangan dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dan alamiah.

Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau melukiskan suatu objek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang sudah tampak atau sebagaimana adanya, Nawawi dan Martin (1996:73) menurut pengertian tersebut mengartikan bahwa penelitian kualitatif deskriptif akan mendeskripsikan seluruh gejala yang ada sesuai fakta di lapangan saat penelitian dilakukan.

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif ini menyesuaikan dengan tujuan inti penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan peran pendidikan Agama Islam

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 6

dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA kelas XI SMA Raudlatul ulum Sumenep.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dan sekaligus untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen data yang lainnya selain peneliti itu sendiri adalah dokumen atau berkas-berkas penunjang yang dapat memperkuat data yang telah diperoleh serta menunjang keabsahan hasil penelitian, namun data-dat tersebut hanya berfungsi sebagai data pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti disini dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan penelitian yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti ingin melakukan penelitian dengan Study kasus bertempat di Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah tersebut karena:

1. SMA Raudlatul ulum mempunyai tempat yang strategis, dan menjadi sekolah pilihan daerah tersebut.
2. Sekolah SMA Raudlatul Ulum memiliki guru pendidikan agama islam yang kompeten
3. SMA Raudlatul ulum mempunyai lembaga pesantren yang berada dalam naungan lembaga yang sama, sebagai penunjang pembentukan karakter kecerdasan emosional siswa

4. Kenakalan pelajar pada sekolah tersebut masih banyak sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian di sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.³⁷ Sumber data adalah subjek dari mana suatu data itu diperoleh. Menurut Sukandarrumidi, sumber data informasi baik yang merupakan sesuatu benda yang nyata, abstrak, peristiwa bahkan gejala.³⁸ Dan di dalam melakukan penelitian ini data yang di peroleh berasal dari dua sumber Data primer dan data Skunder:

- a. Data Primer

Data primer yaitu data yang mana diperoleh dari sumbernya langsung, di catat secara langsung, juga diamati seperti halnya hasil observasi, dokumentasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep Malang.

Dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan lapangan, yaitu: catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang actor, aktivitas, atupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.³⁹

³⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 119

³⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 44

³⁹ Yayat Sri Hayati. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 62.

b. Data sekunder

Sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan sinkron atau mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literatur yang sudah ada. Menurut Lotfland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Teknik yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode pengamatan (Observasi)

Observasi atau pengamatan langsung merupakan sebuah cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴¹

Observasi langsung adalah cara atau teknik pengambilam data dengan menggunakan mata dalam mengamati objek yang teliti. Metode ini dilakukan melalui melihat dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu proses menangkal paham teroris melalui pendidikan akidah akhlak di Sekolah menengah atas Raudlatul ‘Ulum Kapedi Sumenep. Kegiatan yang di observasi adalah:

⁴⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002) hlm. 157.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 220.

1. Pembelajaran tatap muka dalam kelas,
2. kegiatan keagamaan yang dilakukan pada jam sekolah,
3. dan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang mempunyai maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara / yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴² Informan yang akan diwawancara dalam proses penelitian ini adalah Bapak Wazirur Rahman, S.Pd sebagai Guru PAI kelas XI SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan kongret tentang proses pelaksanaan menangkal paham teroris melalui pendidikan akidah akhlak di Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah sebuah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, jengger, agenda dan sebagainya.⁴³

Metode dokumentasi adalah sebagai catatan tertulis atau bukti yang berhubungan dengan suatu insiden yang ada baik masa lampau. Jadi dalam

⁴² Lexy J. Moeloeng, *op.cit*, hlm. 186

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 231.

penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan:

1. Sejarah singkat Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep
2. Visi dan Misi Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep
3. Struktur Organisasi Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep
4. Tujuan berdirinya Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep
5. Tenaga pengajar Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep
6. Siswa Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep
7. Sarana dan prasarana Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting atau diperlukan dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

⁴⁴ Lexy J. Moeloeng, *op.cit*, hlm 248

Analisis data adalah menyusun, mengolah menggabungkan dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau teori. Adapun langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:⁴⁵

a. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Di dalam pengumpulan data peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasilobservasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁶

b. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi merupakan sebuah proses memilih, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁷

c. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difaham.

⁴⁵ Nana Syaodah, *op.cit*, hlm. 225

⁴⁶ H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2007) Hlm.60

⁴⁷ Mathew B. Miles dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru, penerjemah Tjeheb Rohindi rohidi*, (Jakarta: UI Pres, 2009), Hlm.16

d. *Conclusion* (Penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan memaparkan hasil penelitian lapangan yang sudah dinarasikan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut. Dalam menjelaskan mengenai data yang diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai menangkal paham teroris melalui pendidikan akidah akhlak di Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan. Moleong dalam bukunya mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu:

1) Tahap persiapan (Sebelum ke Lapangan)

Tahap persiapan atau sebelum ke lapangan ini meliputi beberapa hal diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan penemuan fokus penelitian
- b. Observasi lapangan
- c. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian
- d. Penyesuaian paradigm dengan teori
- e. Penyiapan dan penjajakan alat penelitian
- f. Permohonan ijin kepada subyek yang diteliti yaitu pihak Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

2) Tahap Pelaksanaan (Kerja Lapangan)

Tahap pelaksanaan atau kerja lapangan adalah kegiatan pengumpulan dan pengelolaan data yang dilakukan dengan cara berikut:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
- b. Mengadakan observasi non partisipasi
- c. Melakukan wawancara pada subjek penelitian
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

3) Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi wawancara maupun dokumentasi di Sekolah menengah atas Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid.

4) Tahap penulisan laporan.

Tahap penulisan laporan atau kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang

sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk di ujikan.⁴⁸

⁴⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002) hlm. 127

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada pembahasan di bab ini akan dijelaskan mengenai paparan data dan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti di SMA Raudlatul Ulum Sumenep, termasuk profil sekolah dan apa saja yang didapatkan ketika penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep. Berikut adalah latar belakang lokasi penelitian, paparan data dan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti.

1. Profil SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Nama Sekolah : SMA Raudlatul ‘Ulum

Alamat : Jalan : Jl. Raya Kapedi No. 03

Desa : Kapedi

Kecamatan : Bluto

Kabupaten : Sumenep

Propinsi : Jawa Timur

Telepon : 0328-8241151 / HP : 085231873376

Nama Yayasan : Ar Raudlah

Alamat Yayasan : Jl. Raya Kapedi No. 03

NSS : 302052802001

NPSN : 20551882

Jenjang Akreditasi : 1. Disamakan 2 Diakui 3. Terdaftar 4.
Belum diakreditasi

Tahun didirikan : 2002

Tahun beroperasi : 2002

Kepemilikan tanah : ~~Pemerintah~~/Yayasan/~~Menyewa~~/~~Menumpang~~*)

a. Status tanah : ~~SHM / HGB / Hak Pakai / Akte Jual Beli /~~
Hibah*)

b. Luas tanah : 2.260 M²

c. Status Bangunan : ~~Pemerintah~~/Yayasan/~~Menyewa~~/~~Menumpang~~*)

d. Surat Ijin Bangunan : No. 648/662/435.108/2008

e. Luas seluruh bangunan : 1.510 M²

2. Visi dan Misi

Visi

”Berilmu Yang Amaliyah dan Didasari dengan Iman Yang Sempurna Serta
Dhiasi dengan Akhlak yang Mulia”

Misi

- 1) Mengantarkan anak menjadi ilmuwan yang bertakwa dan berakhlak yang mulia :
 - a. Menanamkan dan menciptakan nilai-nilai Aqidah Islamiyah yang benar.
 - b. Membentuk pribadi yang jujur, disiplin, adaptif lingkungan dan tanggung jawab.
- 2) Membimbing anak untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan berwawasan luas.

3. Tujuan Sekolah

Mencetak anak untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT., berbudi luhur, cerdas, terampil dan adaptif terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, sehingga mereka mampu hidup dan mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat.

4. Keadaan siswa

Siswa adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, yang memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah optimal kemampuan fitrahnya, maka guru harus mengembangkan segala potensi dalam diri siswanya. Dalam perkembangannya, SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep memiliki 46 siswa. Peneliti kali ini melakukan penelitian pada kelas XI SMA Raudatul Ulum yang memiliki 84 siswa.

5. Keadaan Guru

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar harus memiliki segala perangkat dan syarat-syarat yang dibutuhkan, karena itu setiap guru di tuntut untuk harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan pelajaran, metode dan ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (pedagogik). Seseorang guru memperoleh ilmu pengetahuan sesuai bidang studi pengajarannya adalah melalui pengalaman dan pendidikan formal. Karena itu latar belakang pendidikannya adalah sangat penting dan memberikan peran dan fungsi yang berarti bagi pelaksanaan tugasnya. Di samping itu kemampuan di atas akan menjadi tolak ukur bagi menempatan dan peningkatan guru yang berkualitas.

Kualitas pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SMA Raudlatul Ulum, untuk mencapai pendidikan tersebut SMA Raudlatul Ulum dalam merekrut tenaga pendidik dan kependidikan sangatlah selektif. Setiap tenaga pendidik harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal SI serta sebagai sekolah berbasis dakwah, setiap guru SMA Raudlatul Ulum harus dapat membaca Al- Qur'an. Dengan demikian harapan masyarakat yang menghendaki sekolah berwawasan islami akan terpenuhi. Sekolah dapat mencapai standart pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Untuk mengetahui keadaan guru SMA Raudlatul Ulum tahun ajaran 2020-2021 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

No	Nama	Jabatan
1	Alfan Sutrisno	Guru Mapel
2	Andi Fawaid Abrari	Guru Mapel
3	Dwi Lestari Kanti Prihatin	Guru Mapel
4	Edi Susanto	Guru Mapel
5	Fadlillah	Guru Mapel
6	Fajar Maulana	Guru Mapel
7	Hidayatur Rahman	Guru Mapel
8	Idayanti	Guru Mapel
9	Imam Agus Sadali	Guru Mapel
10	Lailatul Fitriyah	Guru Mapel
11	Lilik Suhartini	Guru Mapel
12	Rudi Santoso	Guru Mapel
13	Salman	Guru Mapel
14	Suharyadi	Guru Mapel
15	Sukrim	Guru BK
16	Wazirur Rahman	Guru Mapel
17	Zainuddin	Guru Mapel
18	Zamilah	Guru Mapel

6. Kurikulum

Di SMA Raudlatul Ulum ini menggunakan Kurikulum K13.

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru pendidikan agama Islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Raudlatul Ulum mendapatkan hasil bahwa sekolah SMA Raudlatul ulum memiliki visi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs K Toyyib selaku kepala sekolah mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional beliau mengatakan :

“Peran pendidik di SMA Raudlatul Ulum laksana orang tuakandungnya yaitu sebagai pengganti orang tua mereka di rumah aktivitas yang guru lakukan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak yaitu guru selalu memberikan nasehat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang diinginkan terutama pada materi Al-Quran hadis yang membahas ayat-ayat kauniyah untuk dipahami isi kandungannya dan mengamalkan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari siswa”.⁴⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Hikmah di ruang guru mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak beliau mengatakan :

“Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu Guru memberikan Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari

⁴⁹ Wawancara dengan Dr K Toyyib, selaku Kepala Sekolah SMA Raudlatul Ulum Sumenep. Pada Tanggal 30 November 2020

menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat”.⁵⁰

Pendapat tersebut juga di dukung oleh Bapak Drs K Toyyib selaku kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional beliau mengatakan :

“Peranan guru PAI sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Upaya yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya dengan menjenguk teman yang sakit, berta’ziah jika terdapat warga al-hikmah yang meninggal, serta bantuan korban bencana. hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong”.⁵¹

Dari hasil ketiga wawancara dan penjelasan tersebut, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional diketahui bahwa guru telah berupaya untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional. cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat siswa untuk melakukan aktifitas yang membuat ia melaksanakan apa yang di perintahkan oleh pendidik baik pada proses belajar maupun diluar sekolah. Dan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru untuk mengembangkan kecerdasana siswa di latih di bimbing serta selalu mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka agar mereka dapat mengetahui

⁵⁰ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I pada tanggal 01 Desember 2020.

⁵¹ Wawancara dengan Dr K Toyyib, selaku Kepala Sekolah SMA Raudlatul Ulum Sumenep. Pada Tanggal 30 November 2020

makna dari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional di dalam diri peserta didik.

“Pelaksanaan yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak saat proses belajar di kelas saya Menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih aktif dalam belajar serta dapat menemukan sendiri jawaban atas soal yang diberikan guru kepada siswa,kegiatan ini bertujuan siswa rasa ingin tahunya lebih berkembang, dan guru dapat melihat sejauh mana strategi tersebut dapat berhasil di gunakan pada saat proses pembelajaran.⁵²

Dari beberapa paparan wawancara tersebut dpat diambil hasil bahwa ada beberapa peran yang diambil oleh guru pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB), strategi cooperative learning, dan yang terakhir adalah menyelipkan nilai moral atau akhlak di setiap situasi pembelajaran.

2. Aspek yang dikembangkan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosioal dan spiritual anak sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang mereka jalani dalam kehidupan yang akan datang, sehingga guru pendidikan agama islam dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya yaitu membina dan membentuk kecerdasan siswa sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya hal ini dimkasudkan agar

⁵² Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I pada tanggal 01 Desember 2020.

siswa dapat mencerminkan perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan yang telah dibentuk oleh guru disekolah.

Adapun aspek kecerdasan emosional yang guru laksanakan pada siswa disekolah SMA Raudlatul Ulum yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri
- b. Mengelola Emosi
- c. Membina hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan kesadaran diri yang dilakukan oleh guru Seorang guru salah satunya dan sebagai pembimbing, dan memberikan arahan kepada siswa ketika siswa mengalami ketidak stabilan emosi, peran saya saya harus dapat mampu menanggapi emosi siswa dan memberikan timbal balik positif, Kegiatan yang dapat dilakukan dengan melatih siswa untuk mengenali dirinya sendiri seperti muhasabah diri di dalam kelas bersama- sama. hal bertujuan agar siswa dapat merasakan kondisi emosinya. Dan contoh lainnya ketika ada siswa yang marah-marah tanpa sebab di kelas, disini peran saya sebagai guru menanggapinya dengan menanyakan masalah apa yang sedang di alaminya selanjutnya saya menasehati siswa tersebut, sehingga dalam hal ini ada komunikasi timbal balik mengenai permasalahan yang di alami oleh anak tersebut. Sehingga siswa dapat memahami serta mengelola perasaan amarahnya secara sadar sehingga ia mampu menahan emosinya dengan tepat”⁵³

Paparan di atas juga di dukung oleh pernyataan Bapak Syukrim, S.Fil.I selaku guru bidang bimbingan konseling saat di wawancarai mengenai aspek kesadaran diri ialah:

”Dalam pelaksanaan membina kesadaran diri tidak terlepas dari kegiatan apa yang diberikan khusus dalam membina aspek kesadaran diri antara lain ketika siswa sedang bercerita di dalam kelas namun guru hanya diam, hal ini sebagai tanda bahwa saya sebagai guru tidak berkenan dengan situasi yang mereka lakukan di dalam kelas, sehingga pendidikan yang di tekankan kepada siswa yaitu untuk mampu mengenali pengaruh perasaan seseorang terhadap tingkah lakunya, selain itu pelaksanaan aspek pengembangan ini bertujuan agar siswa peka terhadap

⁵³ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I pada tanggal 01 Desember 2020

perasaan guru pada saat mengajar, latihan yang dilaksanakan guru mengenai aspek tersebut dapat membuat siswa sadar betapa pentingnya belajar dalam kondisi kondusif”.⁵⁴

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan atau ketersinggungan atau akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketetrampilan emosional dasar. Sehingga ketika siswa dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wazirur Rahman, S.Pd. I mengenai mengelola emosi siswa beliau menyatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan dalam mengelola emosi yang saya terapkan kepada siswa dapat dibina dengan melatih siswa untuk mengelola amarah secara baik, seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan, kegiatan dalam mengelola emosinyang saya terapkan yaitu dengan melakukan diskusi kelompok, bekerja sama dalam mengerjakan tugas dari guru. Karna setiap anak berbeda tingkat emosionalnya maka dalam hal ini siswa di tekankan untuk serta bersikap untuk tenang dalam menghadapi perbedaan pandangan pendapat antar teman yang satu dengan lainnya. Hal ini bertujuan agar ketika siswa sedang mengalami emosi yang tidak stabil maka ia dapat dengan tenang dan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan yang negatif seperti marah-marah. Begitu juga ketika siswa di dalam kelas sedang berantam dengan temannya maka saya selaku guru memerintahkan siswa untuk beristigfar, mengambil air wudhu’ dan memohon ampunan kepada Allah, hal ini berguna agar amarah yang di keluarkan dapat mengingatkan mereka kepada Allah sehingga siswa dapat merasakan betapa penting nya Beristigfar untuk membuat hati dan fikiran tenang ketika menghadapi berbagai persoalan”.⁵⁵

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Zamillah, S.Pd.I yang bertugas sebagai guru wali kelas saat di wawancarai mengatakan sengai berikut:

“Pelaksanaan dalam aspek mengelola emosi pada siswa yang saya lakukan yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus seperti: menerapkan, melatih siwa untuk mengungkapkannamarah secara tepat, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain disekitarnya perhatian ini dilakukan

⁵⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Bapak Syukrim, S.Fil.I pada tanggal 02 Desember 2020

⁵⁵ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I pada tanggal 01 Desember 2020

pada saat kegiatan persentasi dikelas mengenai materi pendidikan Agama Islam ,terdapat beberapa temanya ada yang ribut dan mengejek ketika siswa tersebut menjelaskan, Pengembangan pada aspek mengelola emosi ini di lakukan sebagai guru untuk menasehati siswa lalu secara tatap muka di ruang guru meminta siswa tersebut untuk menceritakan apa yang membuatnya tidak menghargai temannya. Selain itu siswa di minta untuk lebih terkontrol dalam mengeluarkan amarahnya. sehingga secara penuh saya bertanggung jawab dalam membina pelaksanaan kecerdasan emosional siswa hal ini juga bermanfaat agar siswa dapat lebih sabar dan mengendalikan emosi agar emosi yang dikeluarkan tidak menyakiti orang lain”⁵⁶

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat penulis simpulkan bahwasnya di sekolah ini guru melatih siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar setiap siswa memiliki keperibadian serta karakter yang dapat membuat dirinya menjadi seseorang yang berguna baik bagi dirinya maupun orang lain yaitu untuk selalu membiasakan diri memanfaatkan dan mengelola emosinya dengan baik dan trealisasi dengan sesuai pada tempatnya tanpa mencelkakan dirinya dan orang lain. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penenliti lakukan di sekolah.

Pelaksanaan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sukrim, S. Fil. I selaku guru BK saat diwawancarai mengenai membina hubungan maka diutarakan beliau sebagai berikut:

“Pelaksanaan dalam membina hubungan yang dilakukan Guru di sekolah dapat di kembangkan dengan kegiatan seperti mengikuti organisasi di sekolah seperti osis, ikut berpartisipasi dalam berbagai setiap kegiatan misalnya: mengikuti cermah yang dilakukan dimasjid, dan belajar kelompok yang dilakukan di kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara baik serta dapat memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya maupun kepada guru dan saya memberikan kesempatan kepada siswa perempuan untuk berpendapat dan siswa laki-laki menanggapi begitu pula sebaliknya. Kegiatan yang dilakukan guru di SMA

⁵⁶ Wawancara dengan guru wali kelas XI, Ibu Zamillah S.Pd. I. Pada tanggal 02 Desember 2020

Raudlatul Ulum dalam membina Hubungan guru memberikan pertanyaan mengenai pengertian puasa kepada siswa perempuan kemudian mereka memberikan pendapatnya, setelah itu siswa laki-laki mengaggapi apa yang telah di jelaskan oleh siswa perempuan, sehingga dengan adanya kegiatan seperti ini siswa dalam hal ini dituntut untuk saling menghargai dan menghormati pendapat dari temannya masing-masing serta dapat menjalin komunikasi degan baik antar sesama teman di kelas.”⁵⁷

Sejalan dengan perkataan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Wazirur Rohman, S.Pd.I saat diwawancarai mengenai membina hubungan beliau Mengatakan:

“Sebagai pendidik dalam membina hubungan baik siswa ke guru, guru ke siswa merupakan pembiasaan yang saya lakukan sekolah, dengan melatih siswa memiliki sikap tegang rasa dan perhatian terhadap orang lain. Kegiatan dalam membina hubungan yang dilakukan guru di kelas yaitu seperti membentuk belajar kelompok pada tiap-tiap siswa, ketika ada beberapa siswa yang mendapatkan teman kelompok yang tidak sering bersamanya disini harus ada sikap saling menghargai, dan memahami kegiatan di kelas yang dilaksanakan guru.hal ini bermnfaat agar siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik pada setiap orang”.⁵⁸

Berdasarkan Penjelasan yang telah di kemukakan Dari hasil kedua wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya upaya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa harus memiliki tenaga pendidik yang berkualitas ahli dan profesional, hal ini di kerenakan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa dan guru harus bekerjasama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang ada di SMA Raudlatul Ulum sehingga siswa dapat terampil dalam melaksanakan kegiatan yang di lakukan guru terutama dalam untuk saling menghargai antara sesama dan memiliki sikap tegang rasa dalam menerima keputusan yang dilakukan guru serta dapat menjalain

⁵⁷ Wawancara dengan guru BK, Bapak Syukrim, S.Fil.I, pada tanggal 02 Desember 2020

⁵⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I pada tanggal 01 Desember 2020

hubungan yang baik terhadap temannya dan guru sehingga dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang akan menunjang keberhasilan seseorang, kecerdasan ini terus berkembang dan terbentuk. Akan tetapi dalam menjalankan antar kecerdasan masing-masing tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan pada anak. hal ini dipaparkan guru BK yaitu Bapak Syukrim, S.Fil.I sebagai berikut :

“Sekolah menengah pertama merupakan tempat dimana anak-anak mudah mengikuti arus lingkungan, serta dimana mereka sudah memulai beranjak pada masa remaja awal sehingga penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti Pergaulan dengan anak-anak nakal, penggunaan teknologi yang disalahgunakan, serta bimbingan dan perhatian orang tua yang kurang. Sedangkan mengenai faktor pendukungnya ialah komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta fasilitas dan ruangan yang belajar yang membuat mereka nyaman untuk belajar”.⁵⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Wazirur Rohman, S.Pd.I bidang studi Pendidikan Agama Islam ia mengatakan :

“Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak salah satunya Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasi yang tidak baik serta kurangnya orang tua memperhatikan anaknya lalu untuk faktor pendukungnya yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya)”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan guru BK, Bapak Syukrim, S.Fil.I, pada tanggal 02 Desember 2020

⁶⁰ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Wazirur Rahman, S.Pd.I pada tanggal 01 Desember 2020

Berdasarkan pendapat di atas mengenai faktor penghambat dan pendukung kecerdasan emosional dengan adanya faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Raudlatul Ulum maka guru PAI harus lebih pandai dalam memahami keadaan masing-masing siswa dan harus pandai serta kreatif dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran guru pendidikan agama Islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu harus memeberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, di keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Upaya guru dalam melaksanakan kecerdasan emosional dan spiritual di SMA Raudlatul Ulum sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang dibuat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah melainkan dapat di laksanakan di luar sekolah keluarga, dan masyarakat.

Peran guru pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum dalam membentuk kecerdasan emosional sudah cukup baik dengan ditunjang oleh bantuan dari beberpa guru lain seperti guru bimbingan konseling, guru wali kelas, juga kepala sekolah.

Dari hasil pengamatan observasi yang peneliti di lapangan bahwa, siswa di SMA Raudlatul Ulum sudah sangat cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan emosional serta spiritual baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terbukti saat guru sedang menjalankan perannya

sebagai guru di kelas siswa di minta untuk bersikap sopan santun terlebih lagi terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa karena penanaman sikap yang baik akan membawa dan membiasakan mereka bersopan santun kepada orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi secara langsung, diperoleh data sebagai berikut:

- Mudah untuk di nasihat yang guru berikan
- Sudah disiplin untuk pergi shalat berjamaah.
- Sopan dan santun ketika bertemu guru
- Dapat mengikuti pelajaran dengan baik
- Dapat memahami dan mengontrol pengendalian emosi

B. Aspek yang dikembangkan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Wazirur Rohman, S.Pd.I dan Guru Bimbingan Konseling Bapak Syukrim S.Fil.I dapat diketahui bahwa kesadaran diri di dalam diri siswa akan tumbuh manakala ada cara dan perlakuan tertentu yang dilakukan oleh guru di sekolah ini bertujuan agar siswa tersebut dapat memahami dan mengerti perasaan guru ketika menghadapi situasi yang tidak kondusif untuk dijalankan pada saat proses pelaksanaan berlangsung.

Adapun aspek kecerdasan emosional yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA kelas XI di SMA Raudlatul Ulum adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan merupakan aspek kecerdasan emosional yang harus ditumbuhkan kembangkan pada siswa untuk mengelola dan mengenali kesadaran pada diri siswa.

Guru berusaha menggiring siswa dalam pemahaman bahwa kesadaran diri merupakan landasan untuk membentuk karakter yang baik. Guru berusaha membantu melalui nasihat yang di selipkan ketika mengajar di kelas dan menyadarkan siswa pentingnya belajar

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan atau ketersinggungan atau akibat- akibat yang timbul karena gagalnya ketetrampilan emosional dasar. Sehingga ketika siswa dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan matang.

Dalam hal ini Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan perhatian khusus kepada siswa untuk mengungkapkan emosional secara tepat, mampu mengendalikan perilaku agresif. Pengembangan pengelolaan emosi dilakukan secara tatap muka di ruang guru, meminta siswa menceritakan apa

yang membuat dia tidak menghargai temanya, dan membantu siswa untuk lebih mengontrol emosinya.

3. Membina Hubungan

Guru memberi landasan kepada siswa tentang toleransi, tidak memandang ras dan suku, juga menghargai pendapat orang lain. Dari landasan itu guru berharap agar siswa dapat dengan baik membina hubungan dengan teman sebayanya, yang lebih tua, dan bahkan orang yang tidak mereka kenal.

Sekolah sering mengadakan acara bersama, seperti lomba dan karnaval. Yang dapat menjadi wadah untuk siswa belajar membina hubungan dengan baik. Sekolah juga mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan memperluas cara mereka dalam menjalin hubungan. Juga membentuk tanggung jawab dan mewadahi bakat dan minat mereka.

Guru berupaya menjadi seorang yang dapat membuat siswa nyaman ketika berada dalam sekelilingnya, sehingga dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa, selain itu guru berusaha menjadi orang yang tidak membosankan, diharapkan siswa dapat terbuka dengan guru, saat siswa merasa nyaman dan terbuka, guru dapat lebih mudah untuk menasehati dan membentuk karakter mereka.

C. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep

Upaya guru dalam melaksanakan kecerdasan emosional dan spiritual di SMA Raudlatul Ulum sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang di buat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah melainkan dapat di laksanakan di luar sekolah keluarga, dan masyarakat.

Dari semua upaya tersebut tentu saja ada faktor penghambat dan pendukung yang peneliti rangkum dengan beberapa poin:

1. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan emosional yaitu dari komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor pengahambat dalam menerapkan aspek kecerdasan emosional siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas sehingga ada beberapa siswa yang tidak mnegerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, faktor lingkungan siswa atau faktor lingkungan pertemana siswa di luar jam ssekolah juga sangat berpengaruh dalam proses guru dalam membentuk kecerdasan emosional mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa, dan hasil temuan lewat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Raudlatul Ulum ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Kecerdasan emosional membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lihat di lapangan, bahwa siswa di SMA Raudlatul Ulum yaitu:
 - a) Siswa sudah cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan emosional serta spiritual, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
 - b) Saat guru sedang menjalankan perannya sebagai guru di kelas siswa di minta untuk bersikap sopan santun terlebih lagi terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa karena penanaman sikap yang baik akan membawa dan membiasakan mereka bersopan santun kepada orang-orang disekitarnya.
2. Aspek yang dikembangkan dalam membentuk kecerdasan emosional oleh guru di SMA Raudlatul Ulum yaitu:

- a) Guru di SMA Raudlatul Ulum ini sudah memperhatikan dari segi membangun kesadaran diri siswa.
 - b) Mengajarkan siswa mengelola emosi.
 - c) Mengajarkan kepada siswa tentang menjalin hubungan dengan orang lain, ini dilakukan dengan bantuan seluruh guru dan beberapa kegiatan sekolah.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di SMA Raudlatul Ulum adalah
- a) Faktor yang mendukung yaitu komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin.
 - b) Faktor yang menghambat yaitu
 - 1. Keluarga yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang ia alami ketika ia berada di sekolah.
 - 2. Terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan baik.

B. Saran

Dari analisis dan hasil penelitian, peneliti mencoba untuk menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

Meningkatkan pembinaan kualitas kinerja guru dan penguatan dalam memotivasi siswa. Supaya siswa dapat belajar dengan rajin disekolah dan secara terus-menerus dan juga siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dalam mengerjakan tugasnya sebagai manajer dan agar tugas kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya dan nuga dalam mengatasi hambatan dalam penegmbangan kecerdasan emosional dan spiritual hendaknya perlu adanya kerjasama yang baik dengan para wakil kepala sekolah dan guru demi tercapainya tujuan yang lebih baik.

2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya terus dan terus belajar, megembangkan kecerdasan Emosional dan Spiritualnya dengan sungguh-sungguh karena hal tersebut adalah modal utama untuk mencerdaskan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Serta aktif berinteraksi dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang guru akan mudah mengajarkan sisiwa ketika guru tersebut memiliki hubungan yang baik.

3. Untuk Orang Tua Siswa

Berdasarka kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran kepada orang tua, terutama yang sibuk bekerja sebaiknya luangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anaknya di rumah karena kasih sayang dan perhatian orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan anak, terutama dalam kecerdasan emosional dan spiritual hendaknya orang tua lebih memupuk dan

mengembangkan potensi spiritual yang ada pada putra putrinya seperti menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang lebih agamis dengan cara keteladanan dan praktik keagamaan sehingga kondisi seperti ini membuat siswa lebih nyaman dalam melakukan kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.

4. Untuk Siswa

Kepada siswa agar dapat memahami peran dan pentingnya perilaku yang mencerminkan akhlak dan moral yang baik di dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memahami dan mengelola emosional dengan baik dan siswa diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari setiap materi pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai kecerdasan spiritual kepada siswa agar menumbuhkan potensi spiritual yang ada pada dirinya melalui peningkatan kesadaran terhadap agamanya. Sebab keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan ditentukan faktor lain seperti kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang – undang sistem Pendidikan nasional, 2008, Jakarta : Sinar Grafika
- Zuhairini, 2004, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: UIN Press
- Claude steiner dan paul perry, 2005, Achieving Emotional Literacy, Jakarta: Airlangga
- Abu Amhadi dan Nur Uhbiyati, 1991, Ilmu Pendidikan, Jakarta : Rinea Cipta
- Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, 2005, Pengantar Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta
- UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003
- Suparlan Suhartono, 2007, Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Akhyak, 2005, Profil Pendidikan Sukses, Surabaya, Elkaf
- Muhaimin, dkk., 2001, Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, PT Remaja Rosakarya
- Abdul Kadir, 2012, Dasar – Dasar Pendidikan, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Ridlwani Nasir, 2005, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Yogyakarta: Pustaka Pendidikan
- Syamsul Huda Rohmadi, 2012, Pengembangan Kurikulum Agama Islam, Yogyakarta: Araska
- Qutub Tarqy Al Mahdy, Rosichin Mansur, Devi Wahyu Ertanti, 1995, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MI Al – Ma’arif 07. Volume 4. Nomor 6:Vecratina.

- Ali Imron, 1995, Kebijakan Pendidikan di IndonesiaI, Jakarta: Bumi Aksara
- Majid Abdul dan Dian Andayani, 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetesni, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lexy J Moleong, 2009, Metodologi PEneitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Burhan Bungin, 2001, metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Airlangga, 2001
- Yayat Sri Hayati. 2009, Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta: Erlangga
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto, 2006, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- H. Rochajat Harun, 2007, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian, Bandung: Mandar Maju
- Mathew B. Miles dan Amichael Huberman, 2009, Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru, penerjemah Tjeheb Rohindi rohidi, Jakarta: UI Pres

Lampiran 01. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email :psg_uinmalang@ymail.com

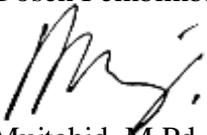
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Ansisca
NIM : 150063
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep
Dosen Pembimbing : Mujtahid M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	MateriBimbingan	TTD Dosen Pembimbing
1	20 Januari 2019	Konsultasi Judul Skripsi	
2	13 September 2020	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, III)	
3	20 September 2020	Revisi Proposal Skripsi	
4	05 november 2020	Revisi Proposal Skripsi	
5	07 November	ACC Proposal Skripsi	
6	15 Mei2021	Konsultasi BAB IV, V, VI	

7	30 Mei 2021	Revisi BAB IV, V, VI	
8	10juni 2021	ACC Skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Mujtahid, M.Pd
NIP.197501052005011003

Malang, 10 Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Lampiran 02. Surat Bukti Penelitian

	YAYASAN AR RAUDLAH SMA RAUDLATUL ULUM KAPEDI SUMENEP MADURA
<small>Jl. Raya Kapedi No. 03</small>	<small>sma_r.ulum@yahoo.co.id</small>
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 421.3/085/SMA.RU/A/V/2021	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Raudlatul Ulum Kapedi Kec. Bluto Kab. Sumenep Madura, menyatakan bahwa :</p>	
N a m a	: Ansisca
Tempat/Tgl Lahir	: Gresik, 30 November 1996
Jabatan	: Mahasiswa UIN Maliki Malang
NIM	: 15110063
Program/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
<p>Benar-benar telah mengadakan penelitian sejak tanggal 22 Februari - 22 Mei 2021, guna memperoleh data sebagai bahan kelengkapan penyusunan Skripsi yang berjudul :</p>	
<i>"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep"</i>	
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Kapedi, 24 Mei 2021 Kepala SMA Raudlatul Ulum  Drs. IQVYIB</p> 	



**YAYASAN AR RAUDLAH
SMA RAUDLATUL ULUM
KAPEDI SUMENEP MADURA**

Jl. Raya Kapedi No. 03

sma_r.ulum@yahoo.co.id

SURAT BALASAN

No : 421.3/129/SMA.RU/C/II/2021
Lampiran : 1 [satu] lembar
Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada yth:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim
di-
Malang

Dengan hormat,

Berdasarkan surat yang kami terima dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang nomor 270/Un.03.1/TL.00.1/02/2021 Tertanggal 15 Februari 2021 berkenaan dengan permohonan untuk melakukan penelitian pada SMA Raudlatul Ulum Kapedi, maka kami pihak SMA Raudlatul Ulum Kapedi mengabulkan permohonan tersebut, untuk mahasiswa:

Nama : ANSISCA
NIM : 15110063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : Genap 2020-2021
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Raudlatul Ulum Sumenep
Lama Penelitian : 3 bulan

Demikian surat ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kepercayaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada sekolah kami, diucapkan banyak terima kasih.

Sumenep, 20 Februari 2021

Kepala SMA Raudlatul 'Ulum


Dr. H. YIB

Lampiran 03. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 07.30 WIB - Selesai
Informan : Drs. K. Toyiyib
Status : Kepala Sekolah
Tempat : Kantor SMA Raudlatul Ulum Sumenep

1. Menurut bapak, Seberapa pentingkah pembentukan kecerdasan emosional siswa untuk kehidupan mereka ?

“Pentingnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu mengembangkan kecerdasan anak di SMA Raudlatul Ulum agar siswa dapat menjadi seorang muslim yang benar-benar menjalankan perintah agama serta dapat melakukan habluminannas sehingga peran yang dilakukan sebagai guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan anak dengan menumbuhkan pada diri mereka sikap muqarabbah merasa selalu diawasi Allah. Sehingga disini siswa tidak meremehkan keaksiatan sekecil apapun dan tidak merendahkan kebaikan walaupun sedikit.

2. Kurikulum apa yang digunakan sekolah ? apakah kurikulum itu mendukung pembentukan kecerdasan emosional siswa?

Sekolah kami SMA Raudlatul Ulum ini sekarang menggunakan kurikulum 2013 atau K13. Isi kurikulum ini membentuk siswa mampu belajar secara mandiri dan kelompok. Kurikulum ini menggiringsiswa untuk belajar mengidentifikasi, mengontrol emosi dan dapat menguasai lingkungan. Kurikulum ini juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan sosial yang baik, lebih sopan, ramadhan mudah bergaul.

Kurikulum k 13 juga Mengajarkan siswa untuk meng ekspresikan perasaan mereka, mengajarkan empati dan mengelola emosi mereka . ini semua juga sudah selaras dengan inti sari kecerdasan emosional.

3. Untuk mata pelajaran PAI sertiap kelas mendapat berapa jam pelajaran pak?

Untuk kelas sebelas ini Tiap kelas mendapat enam jam pelajaran setiap minggunya

4. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam sendiri apa saja peranya dalam meningkatkan kecerdasan EMosional siswa pak?

“Peranan guru PAI sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk emapti dan simpati kepada orang lain serta membimbing sisiwa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagi bekal hidup mereka.Upaya yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya dengan menjenguk teman yang sakit, berta'ziah jika terdapat warga al-hikmah yang meninggal, serta bantuan korban bencana.hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat keperdulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengeathui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong

5. Apa saja kegiatan sekolah diluar pelajaran yang mendukung adanya pembentukan kecerdasan emosional ini?

Kegiatan salam dan sapa di setiap pagi, guru menambut siswa di dean gerbang. Ada juga kegiatan kerja bakti dibeberapa waktu, dan di pecan terakhir semester, kita mengadakan meeting classroom, yang berisi perlomaan edukasi untuk siswa, baik individu ataupun kelompok.

6. Apakah ada kebijakan yang sudah di tetapkan untuk membentuk kecerdasan emosional siswa di sini pak?

Kalua kebijakan yang khusus, belum ada. Tapi kita menyelipkan pengajaran kecerdasan emosi ini di setiap pembelajaran dan kegiatan sekolah. . kalua untuk kebijakan beberapa anak yang melanggar, yang berarti emosional mereka perlu di edukasi lebih intens pasti ada, biasanya dilakukan oleh guru kelas, guru agama dan guru bk. Jika masalah belum bisa tertangani, barulah ke saya

7. Apa saja usaha pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa ?

Peran pendidik di SMA Raudlatul Ulum laksana orang tua kandungnya yaitu sebagai pengganti orang tua mereka di rumah aktivitas yang guru lakukan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak yaitu guru selalu memberikan nasehat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang diinginkan terutama pada materi Al-Quran hadis yang membahas ayat-ayat kauniyah untuk dipahami isikandungannya dan mengamalkan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan Yang Paling Urgent mengenai Peran yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan pada anak di SMA RAudlatul Ulum dengan mengajarkan tauhid kepada anak, pengajaran ini saya lakukan dengan menggunakan metode ceramah, dengan mengajarkan tauhid kepada anak saya berasumsi dapat menjadikan siswa di SMA Raudlatul Ulum lebih mencintai Allah dari pada selainnya sehingga tidak ada yang ditakutkannya kecuali Allah semata.

Transkrip Wawancara 2

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 07.30 WIB - Selesai
Informan : Bapak Wazirur Rohman, S.Pd.I
Status : Guru PAI
Tempat : Kantor SMA Raudlatul Ulum Sumenep

1. Sudah berapa lama ibu menjadi guru di sini?

Saya ngajar disini kurang lebih tujuh tahun..

2. Apa Peran anda dalam meningkatkan Kecerdasan EMosional siswwa?

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu Guru memberikan Kegiatan ekstara kulikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat

3. Metode apa yang digunakan dalam mengajar PAI untuk mendidik karakter siswa?

Pelaksanaan yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak saat proses belajar di kelas saya Menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih aktif dalam belajar serta dapat menemukan sendiri jawaban atas soal yang diberikan guru kepada siswa, kegiatan ini bertujuan siswa rasa ingin tahunya lebih berkembang, dan guru dapat melihat sejauh mana strategi tersebut dapat berhasil di gunakan pada saat proses pembelajaran

4. Masalah apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai tentang kecerdasan emosional mereka?

Untuk siswa kelas XI ya, masa mudanya lagi bergejolak, emosinya juga sering gak kekontrol, lagi masa mencari jati diri jadi masalah yang sering muncul pada siswa - siswa itu ya tidak terkendali ketika sedang marah, serta kurangnya kesopanan siswa terhadap guru baik itu perkataan maupun perbuatan dan suka jahil terhadap temannya. Anak-anak jaman sekarang juga sudah tidak tabu dengan pacaran, hingga mengarah ke pergaulan bebas, itu yang paling mengkhawatirkan

5. Apa solusi guru untuk membimbing dan membentuk kecerdasan emosional siswa

“Ketika saya mengajar di kelas saya selalu sampaikan kepada siswa agar nasehati guru di dengarkan dan di laksanakan, pelaksanaan kecerdasan emosional yang saya berikan mengajarkan siswa untuk bergaul dengan baik kepada temannya, mengatasi masalah baik di dalam maupun di luar kelas, dan mengajarkan siswa untuk bersikap bertanggung jawab”.

Solusi lainnya adalah meningkatkan kesadaran diri, pelaksanaan kesadaran diri yang dilakukan oleh guru. Seorang guru salah satunya sebagai pembimbing, dan memberikan arahan kepada siswa ketika siswa mengalami ketidakstabilan emosi, peran saya saya harus dapat mampu menanggapi emosi siswa dan memberikan timbal balik positif, kegiatan yang dapat dilakukan dengan melatih siswa untuk mengenali dirinya sendiri seperti muhasabah diri di dalam kelas bersama-sama. Hal bertujuan agar siswa dapat merasakan kondisinya. Dan contoh lainnya ketika ada siswa yang marah-marah tanpa sebab di kelas, disini peran saya sebagai guru menanggapi dengan menanyakan masalah apa yang sedang di alaminya selanjutnya saya menasehati siswa tersebut, sehingga dalam hal ini ada komunikasi timbal balik mengenai permasalahan

yang di alami oleh anak tersebut. Sehingga siswa dapat memahami serta mengelola perasaan amarahnya secara sadar sehingga ia mampu menahan emosinya dengan tepat

6. Apakah ada pembiasaan yang dibangun sekolah untuk pembentukan kecerdasan emosional siswa disini?

Yang paling dasar, kita membangun budaya 4S (Senyum Salam, Sapa, Santun). Ada kerja bakti antara siswa dan murid beberapa kali sebulan, ada juga lomba yang kita adakan di setiap akhir semester, itu si ajang untuk pembelajarn sikap. Sikap terhadap guru dan teman, karna kan kita lomba campur gitu mbak, kita juga adakan lomba yang berkelompok juga, biar siswa belajar berkomunikasi yang baik dengan teman, melatih ego, melatih pemecahan masalah

7. Apa saja faktor penghambat dan pendukung fungsi PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa ?

Sekolah menengah pertama merupakan tempat dimana anak anak mudah mengikuti arus lingkungan, serta dimana mereka sudah memulai beranjak pada masa remaja awal sehingga penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti Pergaulan dengan anak- nakal, penggunaan teknologi yang disalagunakan, serta bimbingan dan perhatian orang tua yang kurang. Sedangkan mengenai faktor pendukung nya ialah komunikasi yang baik anatar guru dan siswa serta fasilitas dan ruangan yang belajar yang membuat mereka nyaman untuk belajar

Transkrip Wawancara 3

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 07.30 WIB - Selesai
Informan : Drs. K. Toyyib
Status : Guru Wali Kelas XI
Tempat : Kantor SMA Raudlatul Ulum Sumenep

1. Sejauh mana peran guru wali kelas dalam pembentukan kecerdasan siswa?

“pelaksanaan kesadaran diri yang dilakukan oleh guru Seorang guru adalah salah satunya dan sebagai pembimbing, dan memberikan arahan kepada siswa ketika siswa mengalami ketidak stabilan emosi, peran saya, saya harus dapat mampu menanggapi emosi siswa dan memberikan timbal balik positif, Kegiatan yang dapat di lakukan dengan melatih siswa untuk mengenali dirinya sendiri seperti muhasabah diri di dalam kelas bersama- sama. hal bertujuan agar siswa dapat merasakan kondisi emosi nya. Dan contoh lainnya ketika ada siswa yang marah-marah tanpa sebab di kelas, disini peran saya sebagai guru menanggapi dengan menanyakan masalah apa yang sedang di alaminya selanjutnya saya menasehati siswa tersebut, sehingga dalam hal ini ada komunikasi timbal balik mengenai permasalahan yang di alami oleh anak tersebut. Sehingga siswa dapat memahami serta mengelola perasaan amarnya secara sadar sehingga ia mampu menahan emosinya dengan tepat”.

2. Darimanakah anda dapat mengukur kecerdasan emosional siswa?

Secara kasar saya biasa menilai dengan sikap dia kepada guru dan orang tua, sikap dia kepada teman, sikap dia saat menghadapi masalah dan tekanan. Terkadang saya dibuat kaget, ada siswa dengan kecerdasan emosional yang bagus di umur yang masih muda, sampai saya berfikir dia

adalah calon orang sukses, terkadang juga saya menemukan anak yang kurang dalam pengendalian emosi, tentu itu PR untuk kami. Biasanya kami juga berkomunikasi dengan guru BK, kesiswaan, dan guru Agama

3. Apakah dikelas ini ada pembiasaan yang dibangun untuk pembentukan kecerdasan emosional siswa?

Ada beberapa yang kami bangun dan selalu saya tekankan seperti, membiasakan 4S pada warga sekolah (salam, senyum, sapa, santun). Ada juga yang terbangun oleh adat, seperti penggunaan Bahasa Madura halus kepada guru dan orang tua. Saya juga memberi pengertian kepada siswa tentang cara menangani masalah, menghadapi tekanan, dan bersikap bijak terhadap masalah, saya mengajadi lewat cerita cerita pengalaman, cerita sirohnabi, dan juga mencontohkan dari sikap, itusih yang menurut saya paling berpengaruh

4. Masalah apa yang sering muncul di sekolah terutama dikelas khususnya tentang kecerdasan emosional siswa?

Masalah yang dibawa siswa ke sekolah ini ada yang murni muncul disekolah, ada juga yang imbas dari lingkungan dan keluarga. Apalagi masalah anak yngdalam masa mencari jati diri ini memang banyak, ada yang berantem dengan temanya, tidak cocok dengan guru, ataupun masalah yang muncul dalam dirinya sendiri seperti minder dan pemalu. Beberapa masalah juga ada yang dalam masuk zona merah seperti masalah merokok, meretas web sekolah, mencuri, dan mengkonsumsi miras dan narkoba

5. Bagaimana cara anda untuk mengatasi masalah tersebut?

Disekolah ini kita memili jurnal siswa yang berisi poin poin pelanggaran.poin akan bertambah sesuaiberatnya pelanggaran mereka. Lalu mereka akan diberi sanksi sesuai jumlah poin mereka. Dari mulai sanksi ringan, sedang hingga berat. Tetapi kita tidak semata mata memberi sanksi tanpa adanya edukasi terlebih dahulu. Didalam kelas saat pelajaran dan

lewat pendekatan guru wali kelas kepada siswanya kami memberi edukasi mengenai masalah mengontrol diri, sosial, dan menjadi pribadi yang baik.

6. Apa saja faktor penentu pembentuk kecerdasan emosional siswa disini?

Menurut saya, Ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari diri siswa sendiri, watak apa yang terbangun, kadar emosinya, dan bagaimana motivasi dirinya untuk menjadi lebih baik. Faktor eksternal ini seperti pengaruh keluarga, lingkungan, dan sekolah. Kita sebagai guru hanya mendampingi garda ke tiga tentang perkembangan emosional siswa, tapi selalu dianggap poin utama kecerdasan emosional siswa.

Transkrip Wawancara 4

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 07.30 WIB - Selesai
Informan : -
Status : Guru BK
Tempat : Kantor SMA Raudlatul Ulum Sumenep

1. Apa pendapat ibu, mengenai kecerdasan emosional siswa?

Menurut saya kecerdasan emosional itu adalah kecakapan dalam mengenali emosi diri, cerdas dalam mengatur emosi, di umur sekarang, siswa ini dalam masa mencari jati diri, jadi perlu juga mereka untuk mengenali emosi orang lain. Anakanak ini dapat dikatakan cerdas secara emosional kalau mereka bisa memotivasi diri, mengontrol stress, hingga dapat membina hubungan. Keliatan deh anak yang banyak teman, jarang terlibat masalah dan dewasa itu pasti kecerdasan emosionalnya tinggi, tapi juga kebanyakn mereka yang seperti itu, lingkungan keluarganya juga baik.

2. Apa saja sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa baik?

Biasanya sih, mereka yang punya banyak teman, bisa memimpin temanya, tidakbanyak terlibat dalam masalah sekolah, walaupun dia terlibat, dia bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Mereka yang kecerdasan emosionalnya baik dapat mudah akrab dengan orang lain. Mereka juga bisa menilai dirinya sendiri, tau apakemampuan mereka, keingina hingga minat mereka. Akhirnya merek mudah menentukan jalan apa yang akan mereka ambil

3. Apasaja masalah yang sering muncul terutama masalah kecerdasan emosional siswa?

Biasa ya, anak yang lagi mencari jati diri, masa masa emosi yang meledak ledak, jadi kadang sifat yang keluar adalah sifat arogan, rendahnya sikap empati, dan kepedulian sosial. Kurangnya rasanya hormat kepada orang yang lebih tua.

4. Bagaimana guru menangani hal tersebut agar tidak terulang lagi?

Pastinya kita membuat punishment dan reward, kita juga memberi nasihat dan cermaha, ketika pembelajaran di kelas dan jumatatan.

Dalam pelaksanaan membina kesadaran diri tidak terlepas dari kegiatan apa yang diberikan khusus dalam membina aspek kesadaran diri antara lain ketika siswa sedang bercerita di dalam kelas namun guru hanya diam, hal ini sebagai tanda bahwa saya sebagai guru tidak berkenan dengan situasi yang mereka lakukan di dalam kelas, sehingga pendidikan yang di tekankan kepada siswa yaitu untuk mampu mengenali pengaruh perasaan seseorang terhadap tingkah lakunya, selain itu melaksanakan aspek pengembangan ini bertujuan agar siswa peka terhadap perasaan guru pada saat mengajar, latihan yang dilaksanakan guru mengenai aspek tersebut dapat membuat siswa sadar betapa pentingnya belajar dalam kondisi kondusif

5. Apakah ada pembiasaan atau budaya yang dibangun oleh guru BK sendiri untuk membentuk kecerdasan emosional siswa?

Dari kami sendiri, setiap satu semester sekali kita melakukan tes IQ dan EQ secara kasar, itu yang membantu kami menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa

6. Apasaja faktor penghambat dan pendukung pembentukan kecerdasan emosional siswa?

Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak salah satunya Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasih yang tidak baik serta kurangnya orang tua memperhatikanya

lalu untuk faktor pendukung nya yaitu Sumber Daya Manusia(SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya)

Transkrip Wawancara 5

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 11.20 WIB – Selesai
Informan : Eka Wulandari
Status : Siswi SMA Raudlatul Ulum kelas XI IPA

1. Bagaimana cara guru mengajarkan tentang kecerdasan emosional kepada siswa?

Biasanya si ust rohman membericerita cerita pengalaman atau cerita orang lain yang bisa diambil hikmahnya, ustd juga mencontohkan dengan sikap dan tindakan, marahin kami kalo ada salah. Gitu aja

2. Apa saa masalah yang sering muncul ketika di masa remaja kalian ?

Berantem sama temen, atau kadang galau karna masalah diluar sekolah, seperti habis dimarahin orangtua, kadang juga orang tua nuntut banyak hal yang kita jadi terbebani

3. Bagaimana guru dan sekolah mengatasi hal tersebut ?

Kadang si guru BK ngajak curhat, nyaranin anak anak kalua ada masalah bisa curhat ke kantor, dan guru bk enak diajak cerita ok, tapi lebih seneng curhat ke guru kelas karna lebih deket sama kita

4. Apakah di umur sekian, anda sudah bisa mengenali diri senidiri?

Belum kak, kadang aku mikir aku orangnya egois, tapi kadang akujuga masih bisa toleransi, bisa ngalah. Kadang jugagampang dibawa teman, kalo temen lagi seneng sesuatu, jadi ikut ikutan. .

5. Bagaimana sikap anda ketika menghadapi teman atau orang lain bersikap yang tidakmenyenangkan dan bertolak belakang dengan anda?

Kalua sama temen yang jengkelin, aku sih masi sering kesel, dan gak bisa ngontrol ekspresi muka kalo ketemu si temen, jadi keliatan banget kalo lagi kesel sama dia. Kadang juga kesel sama orang padahal orang itu gak ada hubungan si sama kita

6. Bagaimana anda bersikap ketika menghadapi masalah?

Awalnya sih biasanya dipikir dulu, terus nangis, setelah itu baru curhat ke temen atau orang tua buat nyari solusi

7. Sejauh apa anda merancang masa depan ?

Sudah ada gambaran kepengenya apa, pengen masuk jurusan apa, tapi alesanya itu Cuma karna liatkkak kelas banyak yang kuliah jurusan yang sama. Tapi masih bimbang ini sesuai sama kemampuan apa tidak, masih nyari sih, kemampuan dan minat saya dimana

8. Kettika anda beradaptasi di lingkungan baru apakah merasa kesulitan?

Lumayan karna saya anaknya susah ngajakngomong duluan, apalagi kalua dilingkungan itu belum ada yang dikenal sama sekali.

9. Bagaimana anda mebina hubungan dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua?

Saya lebih cepat dekat dengan orang yang lebih tua seperti saudara mama, atau guruguru darpidada denga teman teman, belum tau sih kenapa kok gitu

Transkrip Wawancara 6

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 11.20 WIB – Selesai
Informan : Sylvi puspita sari
Status : Siswi SMA Raudlatul Ulum kelas XI IPA

1. Bagaimana cara guru mengajarkan tentang kecerdasan emosional kepada siswa?

Lewat materi pelajaran itu, sama cerita cerita be;iau.kadang ngajar sambil cerita cerita nanti kita disuruh ambil hikmahnya.

2. Apa saa masalah yang sering muncul ketika di masa remaja kalian ?

Kalua dari aku sih kurang percaya diri, jaadi saya ini punya bakat suara bagustapi saya masih sering gak percaya diri buat ikut banjara atau yang lain,yang tampil di panggung.

3. Bagaimana guru dan sekolah mengatasi hal tersebut ?

Kalau dari masalah saya, guru guru terutama guru kelas sering ngasih motivasi secara langsung, dan juga diajarin tanpa maksa. jadi saya mulai berani dan mulai percaya diri

4. Apakah di umur sekian, anda sudah bisa mengenali diri senidiri?

ada beberapa sifat sih yang saya sadar itu bukan sifat yang baik, jadi saya berusaha memperbaiki, meski kadang masih lupa. Karena dulu saya sempet punya masalah dengan temen karna sifat saya yang buruk, jadi dari itu saya buat pelajaran.

5. Bagaimana sikap anda ketika menghadapi teman atau orang lain bersikap yang tidak menyenangkan dan bertolak belakang dengan anda?

Kalua sifat yang bertolak belakang itu positif sih saya biasanya meniru, mencontoh biar bisa bersifat baik juga. Tapi kalua sifat bertolak belakang nya negative sy masih suka jengkel kadang, tapi kalua jengkel saya lebih banyak diem dan menghindar

6. Bagaimana anda bersikap ketika menghadapi masalah?

Saya anaknya nangisan, jadi kalua ada masalah sering nangis, lalu minta tolong orang lain buat nyelesaikan masalah, kadang saya tinggalaja anggep gaada masalah

7. Sejauh apa anda merancang masa depan ?

Guru bk juga perjnah bilang pilih langkah masa depanmu sesuai dengan keinginan, kemampuan dan bakat. Kalua untuk sya sih sudah nemu semua, tapi sepertinya tidak sama dengan keinginan orang tua

8. Kettika anda beradaptasi di lingkungan baru apakah merasa kesulitan?

Tidak, saya ngerasa gampang beradaptasi sama lingkungan baru, gampang ngerasa nyaman dimana aja

9. Bagaimana anda mebina hubungan dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua?

Kalua hubungan ke teman sebaya gampang karna kta bisa pakai Bahasa santai, dan bisa main bareng kalua ke orangtua ebih takut salah si, jadi agak susah kala dekat dengan orang baru yang lebih tua

Transkrip Wawancara 7

Tanggal : 01 Desember 2020
Waktu : 11.20 WIB – Selesai
Informan : Putra Bagus Pratama
Status : Siswi SMA Raudlatul Ulum kelas XI IPS
Tempat : SMA Raudlatul Ulum

1. Bagaimana cara guru mengajarkan tentang kecerdasan emosional kepada siswa?

Lewat cerita kalau dikelas, saat upacara dan saat penyambutan saat ada acara. Kadang juga langsung di contohkan dengan praktik

2. Apa saja masalah yang sering muncul ketika di masa remaja kalian ?

Berantem dengan teman, pergaulan bebas, lingkungan yang gak baik tapi susah untuk pindah

3. Bagaimana guru dan sekolah mengatasi hal tersebut ?

Ada pelanggaran dan hukuman yang dikasih oleh guru saat kita nakal

4. Apakah di umur sekian, anda sudah bisa mengenali diri sendiri?

Ada beberapa yang tau, ada beberapa sifat yang saya suka ikut ikut temen aja

5. Bagaimana sikap anda ketika menghadapi teman atau orang lain bersikap yang tidak menyenangkan dan bertolak belakang dengan anda?

Kalau itu sifat negative tinggal di jauhi aja, dipaksa dekat juga tidak betah. Tapi kalau baik dan anaknya asik sih masih nyaman dekat

6. Bagaimana anda bersikap ketika menghadapi masalah?

Berfikir dan nyali solusi sendiri, setelah itu baru tanya ke temen atau orang lain buat tau solusinya, tapi seringnyasaya selesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain

7. Sejauh apa anda merancang masa depan ?

Belum tau kedepanya seperti apa, belum tau minat dan bakat dimana, masih cari cari

8. Kettika anda beradaptasi di lingkungan baru apakah merasa kesulitan?

Kalua lingkungan tersebut sama dengan karakter sya akan lebih mudah buat adaptasi, jika lingkungan nya tidak sesuai itu bakal susah dan ngerasa gak nyaman

9. Bagaimana anda mebina hubungan dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua?

Kalua dengan teman sebaya sih, seringsering main bareng, dan ikut kegiatan barang, jadi bisa lebih dekat, ngerti satu sama lain, dan kompak. Tapi kalua dengan guru, orang yang lebih tua saya terus terang kesusahan, karena takut salah, dan canggung.

Lampiran 04. Data Siswa

NO	NIPD	Nama	JK	Kelas	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
KELAS X (Sepuluh)						
1	795	Afifah Afroh Amatullah	P	X-IPA	Sumenep	03/08/2004
2	796	Ainur Rafika	P	X-IPA	Sumenep	09/09/2002
3	797	Dina Aulia	P	X-IPA	Sumenep	26/04/2005
4	798	Dwi Putri Malinda	P	X-IPA	Sumenep	07/08/2005
5	800	Finnatul Hilwa	P	X-IPA	Sumenep	15/06/2005
6	801	Haninatul Awwaliyah	P	X-IPA	Sumenep	10/04/2005
7	802	Kanzul Ummal	P	X-IPA	Sumenep	27/05/2005
8	804	Mega Agustin	P	X-IPA	Sumenep	31/07/2003
9	807	Najmi Adelia	P	X-IPA	Sumenep	03/03/2005
10	808	Najwa Elena	P	X-IPA	Pamekasan	08/12/2005
11	809	Raghda Nabila	P	X-IPA	Sumenep	16/06/2005
12	810	Shela Nabila	P	X-IPA	Sumenep	06/02/2005
13	811	Sitti Norjannah	P	X-IPA	Sumenep	12/06/2005
14	799	Faizur Rahman	L	X-IPS	Sumenep	19/04/2005
15	806	Muhammad Raihan Akbar	L	X-IPS	Denpasar	24/12/2003
16	812	Tofan Afandi	L	X-IPS	Sumenep	31/07/2005

17	813	Zian Ahmada	L	X-IPS	Sumenep	30/11/2003
18	814	Juliansyah	L	X-IPS	Sumenep	02/07/2004
19	805	Moh. Feriyanto	L	X-IPS	Sumenep	25/02/2005
20	803	Maulana Ibromim	L	X-IPS	Sumenep	17/05/2003
KELAS XI (Sebelas)						
21	762	Ageng Pangestu	L	XI-IPA	Sumenep	26/08/2003
22	763	Deviyanti	P	XI-IPA	Sumenep	02/09/2004
23	764	Eka Fitriyani	P	XI-IPA	Sumenep	11/07/2004
24	765	Eka Safitri	P	XI-IPA	Situbondo	19/07/2003
25	766	Elya Nova Tiana	P	XI-IPA	Sumenep	09/11/2004
26	767	Fawas Rhomadani	L	XI-IPA	Sumenep	15/10/2004
27	768	Firly Meiliana Jufry	P	XI-IPA	Pamekasan	30/05/2004
28	792	Istigfariyah Ramadhani	P	XI-IPA	Sumenep	07/11/2003
29	771	Izzatun Nafisah	P	XI-IPA	Sumenep	05/04/2004
30	772	M. Luis Royhan	L	XI-IPA	Sumenep	27/01/2005
31	773	Moh. Hafidz Arroffie	L	XI-IPA	Sumenep	26/07/2004
32	777	Norma Maulidia	P	XI-IPA	Sumenep	12/05/2004
33	778	Noval Ali Zainudin	L	XI-IPA	Sumenep	25/10/2002
34	779	Nur Istianah	P	XI-IPA	Sumenep	16/03/2003
35	780	Rohana Rumaiza	P	XI-IPA	Sumenep	18/03/2004

36	782	Silvi Rosalinda	P	XI-IPA	Sumenep	05/10/2004
37	785	Syamsul Arifin	L	XI-IPA	Sumenep	14/04/2002
38	786	Tirta Zamzami	P	XI-IPA	Sumenep	18/11/2004
39	789	Vena Silvia	P	XI-IPA	Sumenep	17/01/2004
40	760	Ach. Fatoni	L	XI-IPS	Sumenep	28/07/2004
41	761	Ach. Rian Maulidi	L	XI-IPS	Sumenep	08/05/2004
42	769	Ibnoer Rohman	L	XI-IPS	Sumenep	31/01/2005
43	770	Ifan Maulana Al Haq	L	XI-IPS	Sumenep	22/10/2003
44	774	Moh. Hamdi	L	XI-IPS	Sumenep	15/07/2003
45	775	Muhammad Mazdi Masudi	L	XI-IPS	Sumenep	18/01/2004
46	776	Mukhlis Ifan Andrianto	L	XI-IPS	Sumenep	15/10/2003
47	781	Sarfan Arifin	L	XI-IPS	Sumenep	27/07/2002
48	783	Slamet Rianto	L	XI-IPS	Sumenep	28/12/2004
49	784	Sulhan Muhajiri	L	XI-IPS	Sumenep	03/03/2004
50	787	Toni Wahyu Abidin	L	XI-IPS	Sumenep	27/06/2003
51	788	Wahyudi Alfarisi	L	XI-IPS	Sumenep	11/11/2004
KELAS XII (Dua belas)						
52	790	Dewi Izzatul Mubarakah	P	XII-IPA	Sumenep	01/08/2003
53	717	Elbi Fahrozi	L	XII-IPA	Sumenep	03/05/2002

54	719	Faiz Noer Diansah	L	XII-IPA	Sumenep	08/07/2003
55	718	Fajar Shadiq	L	XII-IPA	Sumenep	01/01/2003
56	721	Fina Agustina	P	XII-IPA	Jember	15/08/2003
57	726	Ifatul Afifah	P	XII-IPA	Sumenep	24/11/2002
58	727	Inaz Zakkia	P	XII-IPA	Sumenep	14/01/2004
59	728	Jauhar Fuadi	L	XII-IPA	Sumenep	23/05/2003
60	730	Melati Dwi Rahayu	P	XII-IPA	Balikpapan	29/12/2003
61	731	Misbahul Munir	L	XII-IPA	Sumenep	12/04/2001
62	733	Moh. Renaldi Agustin	L	XII-IPA	Sumenep	23/05/2003
63	734	Moh. Sunil Syah Putra	L	XII-IPA	Sumenep	02/01/2001
64	742	Sri Wahyuni Aprilia	P	XII-IPA	Sumenep	13/04/2002
65	743	Sultan Agung Firdaus	L	XII-IPA	Pamekasan	01/01/2003
66	745	Tamia Sartika Sari	P	XII-IPA	Banyuwangi	03/01/2003
67	747	Yuli Astutik	P	XII-IPA	Sumenep	23/07/2002
68	710	Afif Fahmi	L	XII-IPS	Sumenep	16/07/2005
69	757	Ahmad Reyadi	L	XII-IPS	Sumenep	10/01/2003
70	712	Aisyah Putri	P	XII-IPS	Sumenep	04/05/2003
71	793	Alfi Syahrina	P	XII-IPS	Sumenep	27/04/2003

72	713	Andika Candra Irawan	L	XII-IPS	Sumenep	02/03/2003
73	716	Bambang Widodo	L	XII-IPS	Sumenep	21/10/2001
74	720	Febriyanti	P	XII-IPS	Sumenep	05/02/2003
75	722	Fitria Ningsih	P	XII-IPS	Sumenep	17/11/2003
76	724	Habib Rusdani	L	XII-IPS	Sumenep	15/03/2003
77	752	Haidar Fannani	L	XII-IPS	Sumenep	30/04/2003
78	725	Ibnu Sattar Amalih	L	XII-IPS	Sumenep	11/10/2002
79	729	M. Mukhlas	L	XII-IPS	Sumenep	25/07/2002
80	732	Moh. Ilham Akbar	L	XII-IPS	Sumenep	20/07/2000
81	791	Moh. Nazil Robbany	L	XII-IPS	Sumenep	23/04/2002
82	741	Silatul Jannah	P	XII-IPS	Sumenep	07/04/2003
83	746	Veni Winayatul Lailia	P	XII-IPS	Sumenep	22/12/2002
84	748	Zefa Fathi Wihdani	L	XII-IPS	Sumenep	03/05/2003

Lampiran 05. Foto Dokumentasi





Lampiran 06. Biodata Diri

BIODATA MAHASISWA

A. Data Pribadi

Nama : Anisca

NIM : 15110063

Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 30 November 1996

Fakultas/Jurusan : FITK/ PAI

Tahun Masuk : 2015

Alamat Rumah : Jl. Raya Tegal weru No. 190 Dau

No. Telepon : 0895-1621-3870

Alamat Email : akuansisca@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyah Bustanul Alfa pada tahun 2002-2003
2. SD NU 1 Trate Gresik pada tahun 2003-2009
3. SMPN 1 Gresik pada tahun 2009-2012
4. MA Unggulan Amanatul Ummah pada tahun 2012-2015
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015